

REPRESENTASI PEREMPUAN PADA FILM HOROR INDONESIA
(Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Film Inang Karya Fajar Nugros)

SKRIPSI

Diajukan kepada
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh :

MUHAMMAD ABDUL HAFIZH

NIM. 19.12.11.057

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTASI USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2023

Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi, M.I.Kom.

**DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID
SURAKARTA**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Muhammad Abdul Hafizh

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Nama : Muhammad Abdul Hafizh

Nim : 191211057

Judul : REPRESENTASI PEREMPUAN PADA FILM HOROR
INDONESIA (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Film Inang
Karya Fajar Nugros)

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mangadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara : Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 6 April 2023

Pembimbing



Rhesa Zuhriya Briyan P., M.I.Kom.

NIP. 19920203 201903 2 015

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Abdul Hafizh
Nim : 191211057
Tempat, Tanggal Lahir : Surakarta, 14 Juni 2001
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Judul Skripsi : REPRESENTASI PEREMPUAN PADA FILM HOROR
INDONESIA (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam
Film Inang Karya Fajar Nugros)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian dan seluruhnya, maka skripsidan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 5 April 2023

Penulis



Muhammad Abdul Hafizh

HALAMAN PENGESAHAN
REPRESENTASI PEREMPUAN PADA FILM HOROR INDONESIA
(Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Film Inang Karya Fajar Nugros)

Disusun Oleh :

Muhammad Abdul Hafizh

NIM : 191211057

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Pada Hari Rabu, 10 Mei 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)

Surakarta, 22 Mei 2023

Penguji Utama,



Eny Susilowati, S.Sos., M.Si.

NIP. 19720428 200003 2 002

Penguji II/Ketua Sidang



Rhesa Zuhriya Briyan P., M.I.Kom.

NIP. 19920203 201903 2 015

Penguji I/ Sekretaris Sidang



Ufa Fauzia Argestva, M.Si.

NIP. 19911002 201908 2 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Prof. Dr. Islah, M. Ag.

NIP. 19730522 200312 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah rabbil'alamin*, puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya serta pada kesempatan kali ini saya telah menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi dengan jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan keberkahan kepada semua orang. Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua Orang Tua saya, Bapak Amir Fuad dan Ibu Sulastri yang telah melalui banyak perjuangan, pengorbanan, dan rasa sakit. Tapi saya berjanji tidak akan membiarkan semuanya itu sia-sia. Saya ingin melakukan yang terbaik untuk setiap kepercayaan yang diberikan. Saya akan tumbuh, untuk menjadi versi terbaik yang saya bisa. Pencapaian ini adalah persembahan istimewa dari saya untuk Bapak dan Ibu.
2. Diri saya sendiri yang selalu kuat, sabar dan selalu konsisten dalam mengerjakan hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Seluruh keluarga besar saya yang selalu memberikan dukungan dan do'a terbaiknya.
4. Bagi pemilik NIM 195231018. Engkau yang selalu menunjukkan kepada saya cara untuk tetap bertahan dan selalu menghibur saya disaat situasi sedang tidak baik-baik saja.
5. Keluarga Besar Permata TV, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
6. Keluarga Besar FORMASI (Forum Mahasiswa Bidikmisi dan KIP-Kuliah) UIN Raden Mas Said Surakarta.
7. Teman-teman angkatan 2019 yang telah berjuang bersama-sama dalam mengikuti perkuliahan selama hampir empat tahun. Terimakasih atas pertemanan, kenangan, pengalaman, dan pelajaran selama masa perkuliahan.
8. Seluruh teman-teman dan sahabat penulis, yang tidak bisa sebutkan satu per satu. Kalian yang selalu memberikan motivasi dan dukungan untuk saya dalam menyelesaikan skripsi.

MOTTO

“Hidup cuman sekali.

Tetaplah berjalan, apapun kondisinya.”

-Muhammad Abdul Hafizh-

ABSTRAK

Muhammad Abdul Hafizh. NIM: 191211057. *Representasi Perempuan Pada Film Horor Indonesia (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Film Inang Karya Fajar Nugros)*. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2023.

Perkembangan dunia perfilm-an di Indonesia saat ini semakin pesat. Terutamanya pada film genre *horror*, film Inang merupakan salah satunya. Film Inang menampilkan tentang bagaimana perjuangan dari perempuan ditengah-tengah keterbatasan ekonomi yang masih ada di masyarakat. Film Inang juga memperlihatkan bagaimana perempuan menjadi objek seksual, terlebih dalam seperti apa relasi kuasa yang terbangun antara bos dengan pekerjanya. Tujuan dari penelitian ini menggambarkan representasi perempuan dalam film Inang menggunakan analisis Sara Mills.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan metode analisis wacana kritis model Sara Mills. Dimana peneliti menganalisis tentang representasi perempuan dalam film Inang Karya Fajar Nugros. Metode analisis wacana Sara Mills ini menitik beratkan pada wacana mengenai perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan *scene* terkait representasi perempuan dalam film Inang.

Dari hasil dari penelitian ini gambaran tentang perempuan dalam film Inang diposisikan sebagai subjek dan objek. Pada konteks subjek, peneliti melihat adanya perjuangan perempuan (Wulan) dalam memperoleh keadilan untuk memperoleh pertanggungjawaban. Kemudian pada posisi objek, peneliti menemukan adanya bentuk kekerasan seksual dan eksploitasi pada perempuan. Sehingga secara dominan perempuan dalam film Inang ini diposisikan sebagai objek. Meskipun terdapat adanya bentuk perjuangan, akan tetapi bentuk eksploitasi terhadap perempuan yang lebih banyak. Jika dilihat dari sudut pandang feminisme, film Inang merujuk pada aliran feminisme eksistensialis karena bentuk penindasan yang terjadi kepada perempuan itu karena tidak memiliki kuasa sehingga perempuan dijadikan sebagai kelas ke dua dan tidak dapat setara dengan kaum laki-laki. Sehingga perempuan (Wulan) berupaya untuk memperjuangkan eksistensinya sebagai perempuan melalui penggambaran yang terdapat dalam film Inang.

Kata Kunci : Analisis Wacana, Film Inang, Perempuan, Representasi.

ABSTRACT

Muhammad Abdul Hafizh. NIM: 191211057. *Representation Of Women In Indonesian Horror Film (Sara Mills' Critical Discourse Analysis In The Film Inang By Fajar Nugros)*. Islamic Communication and Broadcasting Study Program. Faculty of Ushuluddin and Da'wah. Raden Mas Said State Islamic University Surakarta. 2023.

The development of the film industry in Indonesia is currently growing rapidly. Especially in horror genre films, the film *Inang* is one of them. Film *Inang* shows how women struggle in the midst of economic limitations that they cannot control that still exist in society. The film that will be examined at the same time shows how women become sexual objects, especially in what kind of power relations are built between the boss and his workers. The purpose of this study is to describe the representation of women in the film *Inang* using Sara Mills' analysis.

This research uses a qualitative approach. By using the critical discourse analysis method Sara Mills Model. Where researchers analyze the representation of women in the film *Inang* by Fajar Nugros. Sara Mills' discourse analysis method focuses on women's discourse. Data collection techniques used are observation, documentation, and literature study. Data validity uses source triangulation. The data used in this research is to collect scenes related to the representation of women in the film *Inang*.

From the results of this study, the description of women in the film *Inang* are positioned as subjects and objects. In the context of the subject, the researcher sees a woman's struggle (Wulan) in obtaining justice to obtain accountability. Then in the object position, researchers found forms of sexual violence and exploitation of woman. So that dominantly women in the film *Inang* are manifested as objects. Although there are forms of struggle, there are more forms of exploitation of women. From a feminist point of view, *Inang's* film refers to existentialist feminism because of the form of manifestation that occurs to women because they do not have power so that women are made second class and cannot be equal to men. So that women (Wulan) try to fight for their existence as women through the depiction contained in the film *Inang*.

Keywords : *Discourse Analysis, Film Inang, Women, Representation.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah robila'lamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : Representasi Perempuan Pada Film Horor Indonesia (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Film Inang Karya Fajar Nugros). Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta para sahabatnya.

Skripsi ini disusun dan berguna untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan program sarjana (S1) serta untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Penulis menyadari bahwa pada penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik tidak luput peran dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Islah, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Joni Rusdiana, S.Sos., M.I.Kom. Selaku Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Resha Zuhrya B.P, M.I.Kom., selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan kesempatan serta meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan serta motivasi kepada penulis selama menempuh kuliah hingga menyelesaikan kuliah.
5. Eny Susilowati, M.Si selaku Dosen Penguji utama, dan Ulfah Fauziah, M.Si. selaku Dosen Penguji I, yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran

serta saran kritiknya untuk perbaikan penulis, dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Seluruh Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan ilmu kepada penulis dan para staf Akademik FUD yang membantu dalam pengurusan prosedur mulai dari ujian seminar hingga munaqosyah.
7. Kedua Orang Tua saya, Bapak Amir Fuad dan Ibu Sulastri yang telah melalui banyak perjuangan, pengorbanan, dan rasa sakit. Tapi saya berjanji tidak akan membiarkan semuanya itu sia-sia. Saya ingin melakukan yang terbaik untuk setiap kepercayaan yang diberikan. Saya akan tumbuh, untuk menjadi versi terbaik yang saya bisa. Pencapaian ini adalah persembahan istimewa dari saya untuk Bapak dan Ibu.
8. Diri saya sendiri yang selalu kuat, sabar dan selalu konsisten dalam mengerjakan hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh keluarga besar saya yang selalu memberikan dukungan dan do'a terbaiknya.
10. Bagi pemilik NIM 195231018. Engkau yang selalu menunjukkan kepada saya cara untuk tetap bertahan dan selalu menghibur saya disaat situasi sedang tidak baik-baik saja.
11. Keluarga Besar Permata TV, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
12. Keluarga Besar FORMASI (Forum Mahasiswa Bidikmisi dan KIP-Kuliah) UIN Raden Mas Said Surakarta.
13. Teman-teman angkatan 2019 yang telah berjuang bersama-sama dalam mengikuti perkuliahan selama hampir empat tahun. Terimakasih atas pertemanan, kenangan, pengalaman, dan pelajaran selama masa perkuliahan.
14. Seluruh teman-teman dan sahabat penulis, yang tidak bisa sebutkan satu per satu. Kalian yang selalu memberikan motivasi dan dukungan untuk saya dalam menyelesaikan skripsi.

Akhir kata peneliti mengucapkan tiada kata yang pantas untuk diucapkan selain kata Terima Kasih atas bantuan, bimbingan, dukungan, serta do'anya dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan yang terbaik serta limpahan rahmat dari Allah SWT. *Lemah teles, Aamiin*. Peneliti menyadari, skripsi ini masih belum mencapai kesempurnaan, namun peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyelesaikannya dengan baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terkhusus mahasiswa Konsentrasi Broadcasting UIN Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Surakarta, 6 April 2023

Penulis,

Muhammad Abdul Hafizh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Landasan Teori.....	13
1. Konsep Representasi Media.....	13
2. Film Sebagai Media Massa.....	15
3. Perempuan	21
4. Perempuan dalam Relasi Sosial.....	23
5. Perempuan dalam Film	24
6. Perspektif Gender	26
7. Feminisme.....	29
8. Analisis Wacana Kritis Sara Mills.....	35
B. Kajian Pustaka.....	39
C. Kerangka Berpikir.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan Penelitian	46

B. Subjek dan Objek Penelitian	47
C. Waktu Penelitian	47
D. Sumber Data Penelitian.....	48
1. Data Primer (<i>Primary Data</i>).....	49
2. Data Sekunder (<i>Secondary Data</i>)	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
1. Observasi	49
2. Dokumentasi	50
3. Studi Pustaka.....	51
F. Teknik Analisis Data.....	51
G. Keabsahan Data.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Gambaran Umum	54
1. Poster Film Inang.....	54
2. Struktur dalam Film Inang.....	54
3. Profil Sutradara.....	56
4. Penghargaan Film Inang	58
5. Sinopsis Film Inang	59
B. Temuan Data	60
1. Posisi Subjek.....	61
2. Posisi Objek	72
3. Posisi Penulis - Pembaca	80
C. Analisis Data	83
1. Perjuangan Perempuan Untuk Memperoleh Keadilan.....	85
2. Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan	90
3. Perempuan Sebagai Objek Eksploitasi	94
BAB V PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan	103
B. Keterbatasan Penelitian	104
C. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN.....	109

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan Gender dan Seks (Sasongko, 2009).....	27
Tabel 2. Kerangka Analisis Sara Mills	37
Tabel 3. Timeline Penelitian	48
Tabel 4. Penghargaan Film Inang	58
Tabel 5. Kerangka Temuan Data Posisi Subjek pada Film Inang.....	62
Tabel 6. Kerangka Temuan Data Posisi Objek pada Film Inang.....	73
Tabel 7. Representasi Perjuangan Perempuan Untuk Memperoleh Keadilan	85
Tabel 8. Representasi Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan.....	90
Tabel 9. Representasi Perempuan Sebagai Objek Eksploitasi.....	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Poster Film Inang	6
Gambar 2. Kerangka Berpikir	44
Gambar 3. Poster Film Inang	54
Gambar 4. Adegan Wulan diperiksa kandungannya.....	62
Gambar 5. Adegan Wulan bertemu dengan pacarnya.....	63
Gambar 6. Adegan Wulan bergabung salah satu grub <i>facebook</i> “support bumil”	63
Gambar 7. Adegan Wulan berbicara dengan Bosnya	64
Gambar 8. Adegan Wulan menelfon Nita.....	64
Gambar 9. Adegan Wulan memesan ojek <i>online</i>	64
Gambar 10. Adegan Wulan merogoh dompet Bergas	65
Gambar 11. Adegan Wulan menantang Bergas untuk mencari tau kebenaran yang sebenarnya.....	65
Gambar 12. Adegan Wulan bersama Bergas hendak melarikan diri menggunakan mobil	66
Gambar 13. Adegan dimana Wulan diselamatkan oleh Bergas	66
Gambar 14. Adegan Wulan memerintahkan Bergas untuk segera pergi	67
Gambar 15. Adegan Wulan menagih pertanggungjawaban dari pacarnya atas kehamilan yang dideritannya.	73
Gambar 16. Adegan Nita dilecehkan oleh Bosnya	73
Gambar 17. Adegan Wulan melihat dengan mata kepala bahwa tetangganya sedang melakukan tindakan yang tidak senonoh	74
Gambar 18. Adegan bos secara tidak langsung hendak melecehkan Wulan.	74
Gambar 19. Adegan Wulan membuka pintu kosnya dan terkejut saat ditanya oleh tamunya.	75
Gambar 20. Adegan Nita menawarkan pekerjaan kepada Wulan dari facebook..	75
Gambar 21. Adegan dimana Wulan melihat dengan mata kepalanya kalau Nita sedang ‘ <i>sex work</i> ’ bersama bosnya di kosnya Nita.	76
Gambar 22. Adegan Surti pembantu keluarga Bergas akan digorok lehernya.	76
Gambar 23. Adegan Wulan meminta pertanggungjawaban dari pacarnya.....	85
Gambar 24. Adegan Wulan bergabung dengan salah satu grup <i>facebook</i> “support bumil”.....	85
Gambar 25. Adegan Wulan berbicara dengan Bosnya	86
Gambar 26. Adegan Wulan menelfon Nita.....	86

Gambar 27 Adegan Wulan memesan ojek <i>online</i>	86
Gambar 28. Adegan Wulan merogoh dompet Bergas	87
Gambar 29. Adegan Wulan menantang Bergas untuk mencari tau kebenaran yang sebenarnya.....	87
Gambar 30. Adegan Bos melecehkan Nita secara langsung.....	90
Gambar 31. Adegan bos secara tidak langsung hendak melecehkan Wulan	91
Gambar 32. Adegan Wulan membuka pintu kosnya dan terkejut saat ditanya oleh tamunya.....	91
Gambar 33. Adegan Wulan diajak oleh bosnya.....	91
Gambar 34. Adegan Wulan berdebat dengan pacarnya	94
Gambar 35. Adegan tangan Surti diikat dengan kencang ketika hendak melahirkan	94
Gambar 36. Adegan Surti akan digorok lehernya.....	95
Gambar 37. Adegan mayat Surti diseret di tengah lapangan	95
Gambar 38. Peneliti Foto bersama dengan Sutradara Film Inang, Fajar Nugros.	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film sebagai media berkomunikasi audio visual sangat efisien sebagai sarana penyampaian pesan melalui layar lebar. Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Pada dasarnya film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian dasar, yaitu kategori film cerita dan non cerita (Wibisehna, 2020).

Menurut Cangara (1998) Film merupakan suatu penyajian berupa gambar yang disajikan pada suatu layar lebar untuk disajikan pada khalayak umum, film juga sebagai bentuk media untuk menggambarkan realitas yang terjadi. Penyajian cerita dalam sebuah film dapat berupa fiksi maupun non fiksi. Melalui film kita juga dapat merefleksikan suatu cerita dalam bentuk audio visual, sehingga khalayak umum jauh lebih mudah menangkap pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah cerita film.

Film juga dianggap sebagai media representasi, film merupakan salah satu produk media massa elektronik memiliki kekuatan yang besar dalam memberikan pengaruh terhadap penontonnya. Film mampu mengimajinasikan sebuah cerita yang fiktif atau cerita yang tidak nyata, menjadikan khalayak ikut dalam perspektif dari para pembuat film (sineas). Film dalam penanda dalam semiotika diartikan sebagai cerita teks yang membawa serangkaian fotografi

serta mengakibatkan ilusi gerak dan tindakan yang nyata. Namun pada tingkat pertanda, film merupakan cerminan dari kehidupan metaforis. Dalam kaitannya penggabungan citra, narasi, adegan, dan musik, film mampu menjadikan sebuah penggambaran yang hebat dari yang pernah dibuat oleh pikiran manusia (Septiani, 2016).

Terdapat fungsi lain dari film yakni edukasi (pendidikan). Seperti halnya media cetak dan elektronik lainnya, film juga dianggap sebagai media perantara atau penghantar informasi dan edukasi kepada penonton agar dapat diterima dan dipahami dengan mudah. Selain itu, film juga dianggap sebagai media komunikasi yang baik terhadap massa seperti yang sudah disampaikan diawal tadi. Dengan adanya gambar dan suara yang disajikan, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang tidak sedikit. Dan disaat menonton film, penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang disajikan. Kemampuan film tersebut yang dapat menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli ada yang mengatakan bahwa film juga memiliki potensi untuk mempengaruhi penontonnya (Agustin, 2019).

Seiring dengan perkembangan zaman, film kini telah berubah menjadi industri komersil yang sangat besar. Seperti yang kita ketahui pelaku dalam industri kreatif film saat ini memiliki popularitas dan kekayaan materi yang sangat luar biasa, hal ini terjadi karena film mengalami sebuah metamorfosis dari yang hanya sebuah media penampai pesan dalam bentuk audio visual, kini menjadi suatu industri kreatif yang kaya akan nilai estetika dan dapat menjadi media hiburan bagi masyarakat luas (Ardianto, 2007).

Perkembangan dunia perfilm-an di Indonesia saat ini semakin pesat. Walaupun dunia perfilman tanah air sempat terganggu karena adanya pandemi Covid-19 beberapa tahun belakangan dan pada akhirnya dapat kembali bangkit kembali. Salah satu film bergenre *horror* yang membangkitkan dunia perfilman tanah air datang dari film “KKN di Desa Penari” yang diproduksi oleh *MD Pictures* serta *Pichouse Films*. Menurut Kompas.com, film KKN di Desa Penari semakin mengukuhkan diri sebagai film Indonesia terlaris sepanjang masa. Per Sabtu, 9 Januari 2023, film garapan dari sutradara Awi Suryadi ini sudah mencatatkan rekor hingga lebih dari 10 juta penonton. Hingga pada akhirnya menjadi film yang paling laris dan film Indonesia pertama yang tembus 10 Juta penonton.

Akan tetapi, dalam kurun waktu beberapa tahun yang lalu produsen film horor Indonesia semakin berani dalam menyajikan sensualitas dalam judul filmnya, seperti halnya *Air Terjun Pengantin*, *Suster Keramas*, *Setan budeg*, *Tiran (Mati di Ranjang)*, *Dendam Pocong Mupeng*, dan *Rintihan Kuntulanak Perawan*. Eksploitasi pada tubuh seorang perempuan mulai banyak ditampilkan. Kenyataannya pada representasi perempuan di media massa, terutama film diwarnai *stereotype* dan sebagai komoditas alias ‘pelaris’ (Putra, 2015).

Dalam keterkaitannya dengan eksploitasi tubuh perempuan dalam film, tentunya tidak lepas juga dari peran bagaimana perempuan yang sering bangga menjadi perempuan seksi, sehingga mereka sering mendapatkan pembenaran dalam kalangan perempuan itu sendiri. Umumnya perempuan menilai tubuhnya,

dikaitkan dengan bagaimana lingkungan sosial dan budaya diluar dirinya menilai tubuh perempuan. Perempuan akan selalu berusaha menyesuaikan bentuk tubuh mereka dengan sosial dan budaya masyarakat, dalam kaitannya dengan konsep kecantikan (Putra, 2015).

Sedangkan sensualitas perempuan yang ditampilkan dalam film yang terlalu berlebihan, juga akan menimbulkan konflik sosial yang tidak sesuai dengan budaya timur, yang mengedepankan tata krama. Eksploitasi tubuh pun dilarang dalam Undang-undang No. 3 Tahun 1992 tentang perfilman pasal 36 yang menyatakan adanya pelarangan film yang menonjolkan unsur cabul, imoral, perjudian, penyalahgunaan narkotika dan obat terlarang.

Film horor di Indonesia saat ini marak dengan ketegangan dalam melihat hantu dengan tata visualisasinya, tetapi kadang kala penonton malah lebih disugahi dengan ketegangan dalam melihat pemeran utama khususnya pemeran wanita yang memakai pakaian minim. Selain itu, banyak juga adegan-adegan panas yang disuguhkan. Sejak saat itu terlihat banyak genre film yang mulai diproduksi dan bervariasi. Namun akhir-akhir ini sering sekali terdengar bahwa kebanyakan film horor itu bukan lagi film horor yang harus ada adegan dewasa atau vulgar, namun terdapat pesan yang disampaikan dalam film tersebut sehingga membuat penonton dapat mempelajari akan cerita apa yang diangkat dalam film (Fatma, 2014).

Hal ini membuktikan bahwa terdapat beberapa film horor di Indonesia yang menjadikan perempuan sebagai objek eksploitasi perempuan untuk meningkatkan penjualan film tersebut, walaupun harus bertentangan dengan

budaya sosial Timur dan Undang-undang Perfilman. Salah satu contohnya yaitu film “Pengabdian Setan” Karya Joko Anwar, dalam filmnya bahwa pemeran utamanya ialah perempuan yang kuat dan dapat menjadi tulang punggung keluarga (Agustin, 2019).

Kemudian salah satu film horor terbaru yang mengangkat tentang penggambaran perempuan datang dari film *Inang* yang dirilis pada tahun 2022. Film *Inang* merupakan film bergenre horor-thriller yang telah diposting di akun instagram film *Inang* sudah ditonton sebanyak 828.168 penonton. Menurut produser film *Inang*, Susanti Dewi, yang dikutip dari website *idn.media* mengatakan bahwa, “*IDN Pictures* sebagai perusahaan film yang fokus kepada generasi Millennials dan Gen-Z mengetahui betul bahwa banyak dari generasi muda yang suka dan percaya pada zodiak. Dan ternyata setelah kita riset lebih lanjut, generasi leluhur kita punya perhitungan yang lebih berbelit dari sekedar zodiak. Salah satunya adalah Rabu Wekasan.” (*IDN*, 2022).

Dilansir dari *Kompas.com* (2022), pengertian dari tradisi Rebo Wekasan yaitu salah satu tradisi yang dilaksanakan oleh sebagian masyarakat maupun umat Islam yang tinggal di Indonesia. Tradisi rebo wekasan biasa dilakukan pada hari rabu terakhir pada bulan Safar (kalender Islam). Tradisi ini dipercayai oleh beberapa umat muslim sebagai hari pertama Nabi Muhammad SAW jatuh sakit hingga meninggal dunia. Adapun di beberapa wilayah Indonesia, tradisi rebo wekasan mempunyai pemaknaan dan tata cara pelaksanaan yang berbeda-beda (*Kompas.com*, 2022).



Gambar 1. Poster Film Inang

(Sumber : [id.wikipedia.org/wiki/Inang_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Inang_(film)))

Di dalam film *Inang* tervisualisasikan pemaknaan Rebo Wekasan itu merupakan sebuah kepercayaan menyebutkan bayi yang lahir di Rebo Wekasan harus melakukan ritual penolak bala. Jika tidak, bayi itu akan terus menghadapi nasib sial sepanjang hidupnya (Cnn, 2022).

Namun terlepas dari budaya jawa tersebut, yang menjadi alasan kuat peneliti memilih film *Inang* sebagai objek penelitian ini karena di dalam film ini menampilkan bagaimana tindakan “eksploitasi” terhadap perempuan. Film dibuka dengan kehamilan tokoh utama, Wulan, dimana di baliknya terdapat pacarnya yang tidak bertanggung jawab atas konsensual yang telah dibangun bersama. Namun, di tengah tekanan ekonomi, wulan memiliki kendali akan kehidupannya dengan tidak menggugurkan bayinya dan memilih untuk melibatkan orang tua asuh. Sebagai seorang perempuan yang sedang berada di tengah masalah besar, Wulan tetap berdaya dalam menentukan pilihannya

sendiri. Dalam film ini, karakter perempuan yang dimainkan oleh Wulan sangatlah apik karena membawa isu kemiskinan dan patriarki di tengah kota besar. Selain itu, film ini memperlihatkan bahwa perempuan menjadi objek seksual. Fajar Nugros, selaku sutradara film *Inang*, menampilkan perempuan dalam ini dengan keterbatasan ekonomi digambarkan mudah untuk dikendalikan, terutama sebagai pemuas hasrat seksual laki-laki.

Terdapat penggambaran perempuan dari film horor Indonesia yang berjudul “Bangkitnya Suster Gepeng” dan “Tali Pocong Perawan 2”. Menurut Adiansyah (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Representasi Perempuan Dalam Film Horor (Pada Film *Bangkitnya Suster Gepeng* dan *Tali Pocong Perawan 2*)” menyatakan, bahwa di dalam film horor tersebut menunjukkan eksploitasi keseksian tubuh perempuan, terutama melalui kostum, *make up*, *setting* adegan dan efek kamera. Selain itu kedua film tersebut tidak mampu mengangkat nilai sosial dan hanya menggambarkan cerita horor dengan mitos yang ada di masyarakat bahwa hantu identik dengan perempuan (Putra, 2015).

Penggambaran perempuan juga terdapat dalam film horor Indonesia lainnya yaitu film *Suster Keramas*. Dalam film ini, banyak menyajikan adegan porno mulai dari memperlihatkan Rin Sakuragi membuka baju di depan Zidni Adam dan Alex Abad, hingga memamerkan paha dan tubuhnya. Perempuan di dalam film tersebut dibentuk sedemikian rupa untuk menarik perhatian penonton, entah itu dari segi seksualitasnya, kelemahannya, dan lain-lain. Lebih ironisnya lagi kebanyakan yang menikmatinya adalah laki-laki. Dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata film horor Indonesia yang

bertema horor selalu menggunakan perempuan sebagai “modelnya” dikarenakan kebutuhan untuk mempromosikan film agar ditonton oleh banyak orang. Padahal hal ini dapat menimbulkan kekhawatiran karena eksploitasi seks yang mungkin saja dapat terus menerus dipertontonkan di dalam film (Aria, 2014).

Kemudian pada riset terdahulu dalam jurnal Dio Pratama dengan judul Eksploitasi Tubuh Perempuan Dalam Film “Air Terjun Pengantin” Karya Rizal Mantovani (Analisis Semiotika Roland Barthes) merupakan salah satu topik yang dahulu pernah menjadi bahan perbincangan masyarakat karena terdapat adegan panas yang ditampilkan. Terlebih film Air Terjun Pengantin menggambarkan realita kehidupan dengan gaya hidup perempuan pada zaman sekarang namun dibalut pakaian yang cenderung terbuka, selain itu pengambilan gambarnya juga cenderung vulgar (*close up*) ke arah bagian tubuh perempuan (dari bibir, pinggul, serta terdapat adegan ciuman) serta penggunaan sudut pengambilan gambar *high angle* menunjukkan bahwa perempuan dalam film ini dijadikan sebagai objek pandang bagi laki-laki (Pratama, 2014).

Perbandingannya dengan riset terdahulu dari 3 riset di atas lebih menitikberatkan kepada eksploitasi tubuh perempuan yang sering dipertontonkan dan menjadi objek pandang bagi kaum laki-laki, sedangkan pada riset yang akan dilakukan peneliti lebih kearah tokoh utama perempuan yang seolah-olah dimarjinalkan oleh alur cerita yang diangkat oleh Sang sutradara. Walaupun yang diangkat sama-sama genre-nya film horror yang

mana notabene menggambarkan perempuan dan seksualitas. Akan tetapi peneliti akan meneliti film inang ini tentang perjuangan seorang ibu hamil yang memperjuangkan kandungan dan haknya sebagai seorang perempuan. Film yang akan diteliti ini sekaligus memperlihatkan bahwa perempuan menjadi objek seksual, terlebih dalam relasi kuasa yang terbangun antara bos dengan karyawannya dengan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills.

Perumpamaan antara film dengan perempuan itu seperti halnya mata uang dari dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Karena dari kedua hal tersebut memiliki kaitan dan ketergantungan untuk saling melengkapi. Sekarang ini, mayoritas perempuan menginginkan untuk menjadi bintang pemain film. Meskipun disaat mereka terjun pada industri film tidak laku dipasaran, dan juga berdampak kontroversi pada setiap adegannya. Hal tersebut termasuk dalam kekerasan non fisik karena pelecehan terhadap kaum perempuan, yang mana tubuh dari seorang perempuan ditampilkan melalui film selalu dijadikan sebagai objek keuntungan bagi penontonnya dan juga berbagai bentuk ketidakadilan yang diterima oleh perempuan (Sindhi, 2015).

Representasi film tentang bagaimana seorang perempuan ditampilkan dalam suatu pemberitaan media massa, utamanya film. Dalam film Inang ini penulis memilih representasi perempuan karena terlihat tokoh utama berusaha untuk tetap terus bertahan dan memutuskan untuk memperjuangkan kehamilannya supaya selamat. Walaupun dirinya sudah dihamili oleh pacarnya yang tidak bertanggung jawab dan juga tidak adanya dukungan dari sosialnya membuat Wulan memilih jalannya sendiri.

Penelitian ini merujuk pada pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu peneliti berusaha menjelaskan tentang penggambaran perempuan yang terdapat dalam film Inang dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari film yang dapat diamati, serta hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna. Dalam analisis wacana kritis ini peneliti memilih analisis milik Sara Mills. Alasan peneliti memilih analisis tersebut dikarenakan selain riset terfokus pada seorang perempuan yang digambarkan di dalam film Inang ini. Konsep dasar dari pemikiran Mills lebih melihat kepada bagaimana aktor ditampilkan dalam teks. Pada konteks analisis wacana kritis model Sara Mills yang terdiri dari dua hal utama yaitu posisi subjek-objek dan posisi penulis - pembaca, maka level mikro bisa diketahui dengan cara melihat posisi makro bisa dilihat dari posisi penulis - pembaca (Putra, 2015). Sara Mills mengungkap bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, ataupun dalam berita. Perempuan dalam film Inang ini ditempatkan pada posisi yang marjinal dimana laki-laki seenaknya bertindak melakukan kekerasan seksual dan harus memuaskan nafsunya semata. Sasaran utamanya dari teori wacana Sara Mills ini merujuk pada ketidakadilan dan penggambaran perempuan yang buruk.

Adapun penggambaran perempuan di dalam film Inang ini diposisikan sebagai realitas yang terjadi atas kemiskinan yang dirasakan di tengah lingkungan kerja yang dikuasai oleh kaum laki-laki. Dimana laki-laki bertindak sewenang-wenang terhadap perempuan dan tidak mengira kaum perempuan ternyata sanggup untuk melawan *stereotype* untuk menentukan pilihannya

sendiri. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan analisis Wacana Kritis Sara Mills. Peneliti mengkaji lebih lanjut penelitian dengan mengambil judul : “Representasi Perempuan Pada Film Horor Indonesia (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Film Inang Karya Fajar Nugros)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang ada antara lain :

1. Diskriminasi perlakuan terhadap perempuan dari kalangan pekerja karyawan.
2. Terdapat adegan (*scene*) dalam film Horor Indonesia yang melanggar Undang-undang perfilman.
3. Kepercayaan terhadap tradisi Rabo Wekasan yang diangkat dalam film Inang sehingga cenderung memunculkan anggapan yang merugikan perempuan hamil.
4. Perempuan sering menjadi tokoh yang diposisikan sebagai objek yang menderita dan selalu dilecehkan oleh laki-laki.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini antara lain merujuk pada gambaran mengenai perempuan dalam film Inang yang ditinjau melalui analisis wacana kritis Sara Mills.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah peneliti kemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang diangkat oleh peneliti adalah : Bagaimana representasi perempuan yang ada di dalam film Inang ditinjau dari analisis wacana kritis Sara Mills ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi perempuan yang terdapat di dalam film Inang melalui analisis wacana kritis Sara Mills.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Kajian representasi perempuan dalam film Inang, dapat memberikan wawasan serta pengetahuan tentang analisis wacana kritis terutama Sara Mills dalam film. Serta dapat memberikan tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran umum dan salah satu referensi maupun acuan bagi pembuat film dalam membuat karya film. Kemudian untuk para sineas ketika dalam memproduksi film-film yang berkualitas dan kritis terhadap nilai sosial serta membuat masyarakat lebih terliterasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Konsep Representasi Media

Representasi berarti bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tersebut ditampilkan dalam produk media (Eriyanto, 2001). Sedangkan menurut Evyono Aldi Wibowo dalam jurnalnya representasi perempuan dalam film wanita tetap wanita, Representasi merupakan proses dalam membentuk pengetahuan yang dilakukan oleh otak guna mengartikan sebuah tanda yang dilakukan oleh semua manusia. Pengertian lebih lengkapnya yaitu digunakannya tanda (gambar, bunyi/suara, dan lain-lain) untuk menggambarkan, memproduksi, memotret sesuatu yang dapat dilihat, dirasakan, bahkan dibayangkan dalam bentuk fisik tertentu (Agustin, 2019).

Representasi termasuk dalam dua hal kategori. Pertama, apakah seseorang, gagasan tertentu ditampilkan pada sebagaimana mestinya. Kata 'semestinya' mengarah pada bagaimana nantinya seseorang itu diceritakan apa adanya atau malah dibedakan. Proses penggambaran yang akan disajikan adalah penggambaran yang buruk dan akan memarjinalkan seseorang ataupun kelompok tertentu. Sisi yang buruk selalu ditampilkan namun dari sisi atau citra yang baik luput dari pemberitaan. Kedua, bagaimana penggambaran atau representasi

tersebut ditampilkan. Dalam artian kalimat, maupun kata dari apa seseorang, kelompok, maupun gagasan tersebut ditampilkan di dalam pemberitaan (Eriyanto, 2001).

Stuart Hall (2003) menjelaskan representasi adalah proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*), dan dipertukarkan oleh anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Hal ini menjelaskan tentang hubungan antara konsep dan bahasa yang memudahkan seseorang lewat bahasa. Bahasa dalam hal ini sangatlah penting karena digunakan media untuk menciptakan realitas kepada penontonnya. Menurut (Hall, 1997) makna dikonstruksi oleh sistem representasi dan maknanya diproduksi melalui sistem bahasa yang fenomenanya tidak hanya terjadi melalui ungkapan verbal, namun juga visual. Sistem representasi tidak hanya tersusun bukan seperti konsep individual, melainkan masuk juga melalui konsep perorganisasian, penyusupan serta berbagai kompleks hubungan.

Menurut Stuart Hall proses utama dari representasi diutarakan menjadi dua antara lainnya yaitu :

1. Representasi mental, masih berbentuk sesuatu yang abstrak. Konsep ini masih terbentuk dalam pikiran masing-masing.
2. Representasi bahasa, memiliki peran penting dalam mengkonstruksikan makna. Tanda-tanda yang saling berhubungan menjadikan sebuah rangkaian bahasa. Tanda-tanda yang dimaksud ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa keseharian, maka dari situ

akan lahir penggambaran melalui tanda, symbol, maupun makna gambar.

Burke juga berpendapat bahwa kata-kata tidak hanya terfokus ke perhatian khalayak pada suatu permasalahan, akan tetapi juga membatasi persepsi khalayak dan mengarahkannya pada cara berpikir dan keyakinan tertentu. Jadi, kata-kata dapat digunakan juga untuk membatasi khalayak dalam melihat sudut pandang yang lain, serta menyediakan aspek tertentu, dan mengarahkannya untuk memahami suatu peristiwa sesuai dengan yang digambarkan oleh media tersebut (Septiani, 2016).

Konsep tentang representasi dapat berubah-ubah dan akan selalu ada pemaknaan yang baru. Hal tersebut dapat terjadi karena kemampuan intelektual dan kebutuhan manusia sebagai pengguna tanda terus tumbuh dan bergerak. Representasi merupakan suatu bentuk usaha konstruksi dan pertumbuhan konstruksi pemikiran manusia menghasilkan pandangan baru yang akan menghasilkan pemaknaan baru juga (Septiani, 2016).

2. Film Sebagai Media Massa

Komunikasi secara etimologis “communicato” bersumber dari kata “communs” yang berarti sama makna. Sedangkan secara terminologi komunikasi merupakan penyampaian pesan, informasi, simbol dari seorang komunikator kepada komunikan melalui media tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut John Fiske

komunikasi merupakan produksi dan pertukaran makna, dimana fokus bagaimana pesan atau teks, berinteraksi dengan manusia didalam rangka untuk memproduksi makna; artinya pandangan ini sangat memerhatikan peran teks didalam budaya (Fiske, 2012).

Komunikasi massa memiliki beberapa definisi menurut para ahli, salah satunya Definisi komunikasi massa menurut Bitner, yakni: komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*massa communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). Dari definisi diatas dapat kita ketahui bahwa komunikasi massa itu wajib memakai sarana media massa. Jadi, sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada ribuan bahkan ratusan khalayak, akan tetapi tidak memakai sarana media massa tentunya itu bukan termasuk komunikasi massa. Media komunikasi massa antara lain radio siaran dan televisi- keduanya dikenal sebagai media cetak; serta media film. Film sebagai media komunikasi massa adalah film bioskop (Shufiyatin, 2022).

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dapat dikatakan demikian karena bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan antara komunikator dengan komunikan secara masal, dalam artian berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, dan menimbulkan efek tertentu (Vera, 2014).

Film adalah cerita singkat yang diproduksi dalam bentuk audio-visua kemudian dikemas sedemikian rupa dengan permainan teknik

pengambilan gambar dengan kamera, teknik editing video, dan skenario atau naskah yang ada. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang berkelanjutan (Vera, 2014).

Film merupakan bagian dari media komunikasi yang lahir setelah media cetak. Film termasuk dalam kategori media massa periodik. Kehadirannya tidak secara terus-menerus ada, tetapi berperiode dan termasuk media elektronik karena dalam penyajian pesannya sangat bergantung pada adanya listrik. Film merupakan salah satu media penyampai pesan dalam komunikasi massa, karena lingkup penyebarannya secara masal (Surwati, 2012).

Definisi film menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 8 tahun 1992, Bab 1, Pasal 1 tentang Perfilman adalah sebagai berikut : “ Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.”

(Pratista, 2008) menyebutkan ada beberapa jenis film yaitu :

- 1) Film Dokumenter adalah jenis film yang biasanya disajikan dalam bentuk fakta dan data. Dengan kata lain, film dokumenter akan

mendokumentasikan suatu kenyataan atau tidak ada cerita fiktif. Untuk itu, film dokumenter digunakan untuk mempresentasikan kenyataan dan menampilkan kembali sebuah fakta yang ada di kehidupan. Dalam film dokumenter, unsur hiburan tidak terlalu ditonjolkan. Selain itu, film dokumenter juga memiliki pesan khusus dari tema yang telah ditentukan. Tak heran jika jenis film ini kerap digunakan sebagai media kritik sosial.

- 2) Film fiksi merupakan jenis film yang paling sering kita jumpai dan disukai banyak kalangan. Film fiksi berarti film yang tercipta dari sebuah cerita di luar kejadian aslinya. Dalam film fiksi, biasanya memiliki 2 kriteria pemeranan yaitu protagonis dan antagonis. Selain itu, film fiksi memiliki adegan yang sudah dibentuk dari awal pembuatan. Berbeda halnya dengan sebuah film dokumenter yang tidak begitu menampilkan unsur *entertainment*, film fiksi merupakan sarana untuk hiburan semata.
- 3) Film eksperimental merupakan jenis film yang berbeda dari kedua jenis film diatas. Film eksperimental ini tidak mempunyai plot akan tetapi memiliki struktur. Struktur ini sangat dipengaruhi oleh insting sineas yaitu ide, gagasa, emosional, bahkan pengalaman batin. Selain itu film ini umumnya tidak bercerita tentang apapun bahkan kadang menentang kausalitas. Bisa dikatakan bahwa film eksperimental ini berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami.

Genre atau tipe dalam film merupakan sebuah klasifikasi atau jenis dari film yang dibuat. Umumnya, genre film berfungsi untuk mempermudah memilah film yang sesuai dengan spesifikasinya. Film juga terbagi menjadi beberapa genre, antara lain (Merdeka.com, 2021) :

1) Drama

Menurut wikipedia, film drama adalah salah satu jenis dari beraga, film yang memiliki poin inti dalam penggarapannya tergantung pada pengembangan esensi unsur cerita dan konflik mendalam pada penekanan karakter realitas yang sering pula mengusung tema emosional.

2) Action/aksi

Genre action atau aksi adalah genre film yang menampilkan adegan-adegan seperti kekerasan/perkelahian, kejar-kejaran, balapan, bahkan sampai tembak-menembak. Atau biasa dikatakan terdapat aksi aksi laga seru yang ditampilkan dari film bergenre action ini

3) Komedi

Komedi adalah suatu karya yang lucu dan pada umumnya bertujuan untuk menghibur dan menimbulkan tawa terutama di televisi, film, atau media lainnya. Film komedi adalah genre film di mana penekanan utama adalah pada humor. Humor yang divisualisasikan melalui film tersebut sangat disukai oleh banyak

kalangan. Karena dengan mengundang tawa dan bisa menghilangkan perasaan sedih.

4) Horor

Film horror yaitu film yang berupaya sebagai memancing emosi berupa ketakutan dari penontonnya. Mulai dari skenario atau alur cerita hantu yang membalaskan dendamnya ketika bergentayangan, hingga teror pembunuhan berantai yang sadis.

5) Thriller

Film thriller merupakan sebuah genre film yang menampilkan ketakjuban dan ketegangan kepada penonton. Unsur ketegangan yang banyak ditemukan dalam alur film sering digunakan oleh pembuat film dalam genre ini.

Pada penelitian ini film Inang termasuk dalam kategori film bergenre horror-thriller karena film ini tentu tidak lepas dari adegan kejam dan menegangkan yang ditampilkan. Karena di dalam film ini, terdapat beberapa adegan kejam yang juga menegangkan ditampilkan dengan jelas. Terlihat ketika kita menonton film ini adegan yang dimainkan oleh para pemain sangat mendalami perannya. Penghayatan tersebut menambah jalannya cerita dan adegan menjadi lebih hidup. Bahkan, di *ending* film ini terdapat *plot wish* atau bisa dikatakan diluar dugaan sehingga penonton sulit menebak alur selanjutnya seperti apa.

Struktur dalam film terbagi menjadi 3 bagian (Pratama, 2014), antara lain :

- 1) *Shot*, adalah teknis pengambilan gambar yang dimulai dari *video recorder start/tape roll/* hingga *video recorder stop/tape off/cut*. *Shot* merupakan bagian dari rangkaian gambar yang direkam dalam satu take saja.
- 2) *Scene*, adalah penggabungan dari beberapa shot pada satu lokasi dan waktu yang sama dimana unsur-unsur gambarnya berkesinambungan. Biasanya satu *scene* itu terdiri dari beberapa *shot* yang saling.
- 3) *Sequence*, adalah gabungan *scene-scene* yang berurutan baik dalam awal adegan, bagian konflik, maupun babak resolusi/akhir adegan. Serangkaian tersebut merupakan satu segmen besar dalam film yang memperlihatkan satu peristiwa yang utuh (Pratista, 2008).

3. Perempuan

Secara etimologis, akar kata ‘perempuan’ berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *empu*. *Empu* sendiri merupakan gelar kehormatan yang memiliki arti yang dituankan, dihormati, atau dimuliakan. Secara terminologis, perempuan dapat diartikan sebagai makhluk yang dihormati, dimuliakan dan dihargai. Hamka dalam bukunya yang berjudul *Kedudukan Perempuan dalam Islam* menambahkan *empu* dalam ‘*empu jari*’ yang mengandung arti ‘penguat jari’, sehingga jari tidak dapat menggenggam erat atau memegang teguh kalau *empu jarinya* tidak ada (Agustin, 2019).

Selain itu, definisi perempuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang terbit pada 28 Oktober 1998. Perempuan dideskripsikan sebagai orang yang memiliki vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, menyusui, istri dan bini. Sedangkan kodrat dari perempuan memang seperti itu dan merupakan ciptaan Tuhan yang tidak dapat berubah.

Selama ini peran perempuan di dalam masyarakat masih dibidang subordinatif. Kaum perempuan sering dianggap sebagai “wanita” (*wani ditoto*, berani ditata). Dalam kehidupan masyarakat, meskipun sering terlibat dengan kegiatan sosial dalam membangun masyarakat, mereka diposisikan sebagai obyek bukan sebagai subjek pembangunan. Ada beberapa faktor penyebab hal demikian antara lainnya : Pertama sistem tata nilai budaya yang masih menggunakan pola patriarki. Kedua, masih banyak peraturan perundang-undangan yang bias gender sehingga perempuan kurang mendapat perlindungan yang setara dengan para laki-laki. Ketiga, adanya kebijakan dan program pembangunan yang dikembangkan secara bias gender, sehingga perempuan kurang mendapat kesempatan untuk mengakses, mengontrol, berpartisipasi, dan menikmati hasil pembangunan. Keempat, adanya pemahaman dan penafsiran ajaran agama yang kurang tepat sebagai akibat dari banyak pemuka agama menggunakan pendekatan tekstual dibanding kontekstual (Shonhaji, 2017).

4. Perempuan dalam Relasi Sosial

Pada konteks relasi yang terjadi di masyarakat antara laki-laki dengan perempuan, seringkali laki-laki diposisikan memiliki akses lebih dibandingkan dengan perempuan. Dengan adanya akses yang dimiliki tersebut membuat laki-laki ditempatkan pada posisi superior, sedangkan menempatkan perempuan pada posisi inferior (yang lemah). Seperti halnya dalam realitas sosial, relasi peran dari laki-laki sebagai pencari nafkah untuk keluarga dan perempuan hanya memiliki ranah ke arah domestik yakni mengurus anak, suami, dan membereskan urusan pekerjaan rumah tangga. Selain itu dalam realitas kehidupan terkadang sering dijumpai adanya eksploitasi, diskriminasi, sampai pelecehan seksual terhadap perempuan. Realitas seperti itu terjadi karena adanya yang menganggap bahwa perempuan itu diciptakan untuk kepentingan dan kesenangan laki-laki. Adapun opini tentang perempuan dalam masyarakat sosial, selalu saja terdapat kesan merendahkan bahkan menyudutkan perempuan (Isti'anah, 2020).

Perihal bagaimana rumah tangga sebagai unit sosial yang sekaligus merupakan suatu sistem sosial dalam lingkup yang kecil dan khusus, antara lain bisa mencerminkan posisi perempuan sebagai ibu rumah tangga. Pada umumnya perempuan yang menjadi ibu rumah tangga ini memiliki satu kesamaan mata rantai rumah dengan penghuninya. Perempuan yang merawat anaknya, hingga memenuhi kebutuhan keluarganya. Mereka juga ikut dalam mendapatkan

penghasilan bagi keluarga melalui pekerjaan yang tidak membebani pekerjaan utamanya yaitu menjadi ibu rumah tangga dan mengurus keluarganya (Lestari, 2011).

5. Perempuan dalam Film

Dalam media massa selalu menggambarkan perempuan sangatlah tipikal, yaitu tempatnya yang berada di rumah, berperan sebagai pengasuh dan juga ibu rumah tangga, serta hanya bergantung kepada proa. Perempuan yang digambarkan sebagai objek seksual/symbol *seks* dan objek *fetish*, dan sebagai objek peneguhan pada sistem kerja patriarki, selain itu juga menjadi objek kekerasan dan pelecehan seksual. Kemudian menjadi korban namun pada kenyataannya diposisikan dengan salah (Puspitasari, 2013).

Apalagi jika kita berbicara tentang penggambaran Dalam film horor, perempuan juga merupakan objek yang berguna untuk menjadi objek pandang bagi laki-laki. Seharusnya cerita horor ini membuat kesan ketakutan dan menegangkan kepada penontonnya, namun film ini menyajikan kemolekan tubuh dan juga desahan dari perempuan. Perempuan yang menjadi sebuah komoditi dalam pasaran film horor. Para produser menjadikan perempuan sebagai objek yang mempunyai daya tarik dan jual tinggi di pasar. Karena pengeksploitasian tubuh perempuan dan penampilan sensualitas dalam film horor menunjukkan perempuan berada di dalam suatu struktur sosial yang timpang. Selain itu dalam film horor, perempuan juga ditampilkan mendapatkan

kekerasan hingga penindasan yang disebabkan oleh sistem kekuasaan dalam berbagai perlakuan yang diterimanya. Film horor yang tokoh utamanya diperankan oleh perempuan secara tidak langsung telah melakukan tindakan diskriminasi, serta perempuan juga dijadikan sebagai objek yang dilecehkan secara seksual (Qurrota, 2015).

Secara wujudnya, representasi perempuan telah hadir dan berperan dalam industri perfilman dunia, bahkan setua usia film itu sendiri. Tidak hanya pada industri perfilman di dunia, permasalahan representasi perempuan di perfilman nasional juga menjadi sorotan utama. Nyaris, hampir dalam setiap judul film nasional yang baru tayang, menampilkan aktris yang memerankan tokoh perempuan dalam film tersebut akan diulas, baik secara popularitas maupun dalam kajian akademis seperti artikel jurnal dan skripsi. Sebagai contohnya film Sri Asih yang menampilkan representasi bagi para perempuan, terutamanya untuk karakter Sri Asih merupakan tokoh pahlawan pertama di Indonesia yang di-film-kan. Selain itu, film Sri Asih ini terdapat keterkaitannya dengan isu sosial-politik yang menggambarkan kehidupan nyata (World, 2022).

Sedangkan representasi perempuan dalam industri perfilman, terutama dalam film horor kerap kali dijadikan sebagai objek yang akan mendatangkan keuntungan. Alih-alih mengedukasi masyarakat, media massa justru tampil sebagai agen yang menyebarkan nilai-nilai budaya patriarki demi meraup keuntungan di industri perfilman yang

didominasi oleh pemikiran patriarki. Media lebih banyak melirik pada orientasi bisnis semata. Sehingga sering kali memanipulasi pesan hanya untuk kepentingan pribadi. Dengan kepentingan pribadi tersebutlah kerap kali mengabaikan pembentukan persepsi dan *stereotype* terhadap perempuan. Selain menjadikan perempuan sebagai keuntungan pribadi apalagi untuk pengiklanan, media massa tetap kurang dalam memberi ruangan tentang isu perempuan. Isu perempuan yang sudah dianggap tidak laku di pasaran. Hal ini membuktikan bahwa media massa mengabaikan peran edukasi, dan hanya fokus pada perannya sebagai keuntungan bisnis (Agustian, 2021).

6. Perspektif Gender

Gender merupakan konsep yang dibentuk oleh masyarakat dalam kaitannya dengan relasi antara laki-laki (maskulin) dan perempuan (feminim). Menurut Mansour Fakih dalam bukunya yang berjudul *Analisis Gender & Transformasi Sosial* menjelaskan tentang konsep gender, yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Sebagai contohnya perempuan yang lebih dikenal dengan sikap lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sedangkan laki-laki dikenal kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari beberapa sifat itu sendiri merupakan sifat yang dapat dipertukarkan. Maksudnya ada laki-laki yang memiliki sifat lemah lembut dan emosional. Ada juga perempuan yang mempunyai sifat rasional serta kuat. Semua hal yang dapat

dipertukarkan antara sifat laki-laki dan perempuan inilah yang dikenal dengan konsep gender (Fakih, 2013).

Dalam hal ini, ada sifat-sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan tidak dapat ditukar atau yang berifat kodrati. Seperti halnya dengan seks atau jenis kelamin yang menunjukkan adanya penyifatan dan sudah menjadi pembagian ke dua jenis kelamin manusia secara biologis. Dimana sifat antara laki-laki dan perempuan ini memiliki karakteristik berbeda yang melekat secara permanen dan tentunya tidak dapat ditukar antara satu sama lainnya (Septiani, 2016).

Tabel 1. Perbedaan Gender dan Seks (Sasongko, 2009)

Gender	Seks/Jenis Kelamin
<ul style="list-style-type: none"> • Bisa berubah • Dapat ditukar • Tergantung tempat / budaya masing-masing • Tergantung musim • Bukan kodrat (lahir secara sosial masyarakat) 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak bisa berubah • Tidak dapat ditukar • Berlaku dimana saja • Berlaku sepanjang masa • Sudah menjadi kodrat (ciptaan Tuhan); perempuan hamil, melahirkan, menyusui, dll

Sumber : Buku Analisis Gender dan Transformasi Sosial karya

Mansour Fakih

Implikasi ketidakadilan gender terjadi pada laki-laki dan perempuan secara turun temurun, sehingga ketidakadilan yang terjadi tersebut membuat suatu kebiasaan yang pada akhirnya akan membuat peran gender sendiri diyakini sebagai kodrat dan dapat dengan mudahnya

diterima di masyarakat sosial. Berikut ini merupakan bentuk-bentuk diskriminasi gender yang sering terjadi pada kalangan sosial yaitu :

- a) Marginalisasi/Peminggiran, yaitu kondisi dimana salah satu jenis kelamin merasa dipinggirkan dari arus atau pekerjaan utama hingga akhirnya menyebabkan kemiskinan.
- b) Subordinasi/Penomorduaan, yaitu adanya anggapan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih rendah atau posisinya dinomorduakan dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya
- c) Stereotipe/Citra Baku, yaitu pelabelan atau penandaan terhadap salah satu jenis kelamin yang seringkali menyebabkan terjadinya ketidakadilan
- d) Kekerasan/*Violence*, yaitu serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. Kekerasan yang dimaksud tidak hanya berkaitan secara fisik (pemukulan, pembunuhan, pemerkosaan) tetapi juga secara nonfisik (ancaman, paksaan, pelecehan seksual) yang kerap terjadi di rumah tangga, lingkungan kerja, dan tempat umum.
- e) Beban ganda/*Double Burden*, yaitu adanya perlakuan berlebihan terhadap salah satu jenis kelamin dimana mereka melakukan pekerjaan yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya (Fakih, 2013).

7. Feminisme

Feminisme itu sendiri merupakan sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria. Adapun feminisme ini berasal dari bahasa latin, femina atau perempuan. Istilah ini mulai digunakan pada tahun 1890-an, dan mengacu kepada teori kesetaraan antara laki-laki dan perempuan serta pergerakan untuk memperoleh hak-hak dari perempuan. Feminisme lebih dari sekedar menawarkan teori-teori yang memusatkan pada pengalaman wanita dan untuk membicarakan hubungan antara kategori-kategori gender dan sosial lainnya, termasuk ras, etnik, kelas, dan sensualitas (Surahman, 2015).

Gerakan feminisme ini berasal dari pemikiran dan kesadaran bahwa perempuan merupakan kaum yang tertindas serta tereksplorasi sehingga diupayakan untuk menyelesaikannya, baik secara individu maupun kelompok. Selain itu feminisme berfokus pada kajian konflik gender yang memunculkan ketidakadilan sosial bagi kelompok perempuan (Lesmana & Valentina, 2022).

Mansour Fakih menyatakan bahwa penyebab dari adanya gerakan feminisme ini dilatarbelakangi oleh anggapan dimana terjadi kesalahan bagaimana perempuan dipandang dalam suatu masyarakat sebagai bentuk dari ketidakadilan gender. Dalam satu budaya tertentu perempuan sering dianggap sebagai subjek, inferior dan tidak mandiri. Maka dari itu gerakan feminisme dilakukan untuk mencari kesetaraan

gender dalam rangka membebaskan perempuan dari *stereotype*, *seksisme*, rasisme, *phallogosentrisme*, dan penindasan perempuan (Fakih, 2013).

Feminisme menurut Bhasin dan Khan adalah sebuah kesadaran tentang ketidakadilan yang sistematis bagi perempuan dalam berbagai sektor kehidupan, serta tindak sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk merubah keadaan tersebut (Surahman, 2015). Feminisme mengandung tiga konsep penting, yaitu :

- a. Feminisme adalah sebuah keyakinan bahwa tidak ada perbedaan seks, yaitu menentang adanya posisi hierarkis yang menyebabkan posisi superior dan inferior diantara jenis kelamin,
- b. Feminisme adalah sebuah pengakuan bahwa dalam masyarakat telah terjadi konstruksi sosial budaya yang merugikan perempuan,
- c. Feminisme menggugat perbedaan yang mencampuradukan seks dan gender sehingga perempuan dijadikan sebagai kelompok tersendiri dalam masyarakat.

Pandangan feminisme terlepas dari alirannya yang digunakan oleh para sineas perfilman ketika pembuatan karya film untuk mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap sistem patriarki. Salah satunya di dalam film Inang ini, tidak hanya menampilkan cerita di atas mitos saja namun mengangkat isu pengalaman khas yang dirasakan oleh perempuan. Adapun lahirnya feminisme ini dipicu oleh suatu fakta bahwa film kebanyakan menggambarkan realitas perempuan yang

tereksploitasi dan menjadi kekuatan konservatif pendukung pandangan patriarki (Aryawan, 2021).

Menurut sejarah perkembangannya, feminisme terbagi menjadi tiga gelombang antara lainnya feminisme gelombang pertama, feminisme gelombang kedua, dan feminisme gelombang ketiga. Dalam perkembangan feminisme ini juga terbagi menjadi beberapa aliran besar antara lain sebagai berikut :

a. Feminisme Liberal

Feminisme liberal berpandangan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan otonomi setiap individu. Perempuan adalah makhluk rasional yang juga sama dengan laki-laki, karenanya harus diberi hak dan diperlakukan sama dengan laki-laki untuk mengembangkan kapasitas nalar dan moralnya, diantaranya memberikan akses yang sama atas pendidikan, dan pilihan-pilihan kesempatan untuk bekerja atau di rumah, serta hak politik yang sama dengan laki-laki. Maka dari itu inti dari feminisme liberal yang merupakan pandangan John Lock mengenai hak asasi manusia yang mempunyai hak untuk hidup, hak mencari kebahagiaan dan memiliki kebebasan (Aryawan, 2021).

b. Feminisme Radikal

Feminisme radikal beranggapan bahwa ketertindasan perempuan terjadi karena adanya pemisahan antara wilayah privat

dan publik, dimana ranah privat dianggap sebagai lebih rendah dibanding ranah publik. Mereka meyakini bahwa sistem seks/gender adalah penyebab fundamental atas penindasan terhadap perempuan, dan dominasi yang terjadi atas seksualitas perempuan yang di ranah privat, merupakan awal dari penindasan tersebut (Aulia, 2019).

c. Feminisme Marxis dan Sosialis

Feminisme marxis melihat bahwa masalah ketertindasan perempuan terletak pada masalah kelas yang menyebabkan perbedaan fungsi dan peran perempuan. Penindasan tersebut terjadi melalui produk politik, sosial, dan struktur ekonomi yang berkaitan erat dengan sistem kapitalisme. Mereka percaya bahwa kekuatan ekonomi dan posisi ekonomi yang lebih baik bagi perempuan merupakan jawaban untuk mengakhiri penindasan dan menghapuskan eksploitasi terhadap perempuan. Sedangkan feminisme sosialis lebih menekankan penindasan gender dibandingkan dengan penindasan kelas sebagai salah satu sebab penindasan perempuan. Mereka mengklaim bahwa feminisme sosialis setuju dengan feminisme marxis tentang pembebasan perempuan bergantung pada penghapusan kapitalisme, namun kapitalisme tidak mungkin dihancurkan kecuali patriarki juga dihancurkan. Serta menganggap bahwa kapitalisme dan patriarki adalah dua hal yang saling mendukung (Shufiyatin, 2022).

d. Feminisme Eksistensialis

Pandangan feminisme eksistensialis menganggap bahwa penindasan terhadap perempuan itu karena dia perempuan. Salah satu tokoh penting dalam aliran feminisme eksistensialis adalah Simone de Beauvoir. Menurut Beauvoir fakta biologis bahwa perempuan yang tidak memiliki penis, berbeda halnya dengan laki-laki. Dengan kata lain perempuan tidak memiliki kekuasaan. Beauvoir berpendapat perempuan diposisikan sebagai yang lain atau liyan dalam masyarakat. laki-laki adalah diri (superior) sedangkan perempuan adalah yang lain (inferior). Dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan, perempuan selalu didefinisikan dalam hubungannya dengan laki-laki sebagai sesuatu yang tidak penting, dengan kata lain laki-laki sebagai yang esensial. Perbedaan ini tentang ketertindasan perempuan karena perempuan tersosialisasi dalam dirinya bahwa mereka lebih inferior dibanding laki-laki. Perempuan dengan pengalaman hidup akan ketubuhannya sebagai perempuan memiliki sesuatu yang istimewa dalam dirinya. Apa yang dimiliki perempuan tersebut adalah dasar dari visi pembebasan (konde.co, 2022).

e. Feminisme Psikonalisis

Feminisme psikoanalisis mengasumsikan bahwa semua manusia itu harus sama ataupun setara dengan laki-laki. Feminisme psikonalisis melihat bahwa perempuan memiliki cara kerja moral

yang tidak dihargai oleh dunia patriarkis. Feminisme psikoanalisis percaya bahwa perempuan menjadi perempuan melalui kerja penalaran, pengambilan keputusan, dan apa yang dianggap adil bagi perempuan berbeda dengan pemikiran umum tentang keadilan (Dewi, 2022).

f. Feminisme Postmodern

Feminisme postmodern menekankan bahwa perempuan dan laki-laki memang berbeda dan perempuan juga tidak ingin menghapus perbedaan itu. Perempuan tidak ingin untuk menjadi bebas seperti laki-laki, namun perempuan hanya ingin untuk tetap berlawanan dengan laki-laki dan menjadi dirinya sendiri. Feminisme postmodern melahirkan tatanan konseptual baru yang menjadi titik tolak utama pada perjuangan dalam aliran ini (Ayu, 2021).

g. Feminisme Multikultural dan Global / Post Colonial

Feminisme multikultural mencoba menyuarakan pengalaman berbeda dari kedudukan perempuan yang berbeda dari tubuh dan negara yang berbeda pula. Feminisme multikultural meyakini bahwa semua perempuan diciptakan atau dikonstruksi secara setara. Adapun lingkungan dan kultur yang membuat perempuan menjadi orang yang tertindas. Sebagai contohnya kulit perempuan di China dan kulit perempuan yang berada di Afrika menjadi dua hal yang sangatlah berbeda. Berbeda inilah yang membuat

perempuan mendapatkan perlakuan yang berbeda pula. Bagi feminisme multikultural, sistem gender, ras, dan kelas sesungguhnya tidak akan terpisahkan (Shufiyatin, 2022).

h. Ekofeminisme

Ekofeminisme menganggap bahwa manusia adalah makhluk yang saling berhubungan satu sama lain dan berhubungan juga dengan dunia yang bukan manusia, yaitu alam. Ekofeminisme sebagai taktik advokasi yang digunakan untuk menekankan hubungan perempuan dalam alam yang sama-sama menjadi korban perkosaan kapitalisme dan menekankan mistisme dan legenda sebagai alat penjabarannya (Dewi, 2022).

Adapun feminisme itu sendiri merupakan suatu gerakan para perempuan untuk menuntut akan kesetaraan haknya dengan laki-laki. Di dalam buku yang berjudul *Revisi Politik Perempuan* mengatakan bahwa feminisme merupakan kekesadaran kaum perempuan akan tindakan penindasan terhadap perempuan yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Pemahaman feminisme ini dapat berubah sesuai dengan gelombang diatas dan berdasarkan dari realita kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat.

8. Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Wacana memiliki pengertian, istilah dan definisi yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan lingkup dan disiplin ilmu yang menggunakan istilah wacana itu sendiri. Beberapa istilah membedakan antara

‘wacana’ dan ‘teks’. Istilah pertama lebih merujuk pada *spoken discourse* atau wacana lisan, sedangkan istilah kedua memiliki arti *written discourse* atau wacana tulis. Wacana juga sering diartikan sebagai unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat. Ada juga yang mengartikan sebagai pembicaraan (Septiani, 2016).

Teori wacana kritis yang dikemukakan *Foucault*, secara metodologi analisisnya banyak diadopsi oleh Sara Mills. Mills menjadikan teori wacana Foucault sebagai ground teori untuk analisis wacana kritis. Pendekatan wacana yang menggunakan teori *Foucault* sebagai *grounded* disebut sebagai Analisis Wacana Kritis Pendekatan Perancis (*French Discourse Analysis*). Sara Mills merupakan salah satu penganut dari teori ini. Walaupun lebih dikenal sebagai seorang feminis, metode analisisnya sangat cocok untuk menggambarkan realisasi kekuasaan dan ideologi yang dibahas dalam penelitian ini (Dewi, 2022).

Sara Mills membagi analisis wacananya ke dalam dua konsep inti, yaitu posisi subjek-objek dan posisi penulis - pembaca. Konsep pertama menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa ditempatkan dalam teks. Posisi tersebut yang akan menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak. Posisi itu menentukan semua bangunan unsur teks, pihak yang mempunyai posisi tinggi untuk mendefinisikan sebuah realitas akan menampilkan peristiwa atau kelompok lain ke dalam bentuk struktur wacana tertentu yang akan hadir kepada khalayak. Umumnya wacana

feminis, wanita dalam sebuah teks banyak ditampilkan sebagai objek bukan subjek. Karena berada dalam posisi objek representasi, maka wanita posisinya selalu didefinisikan, dijadikan bahan penceritaan, dan tidak bisa menampilkan dirinya sendiri (Septiani, 2016).

Sara mills lebih menekankan wacananya pada bagaimana aktor diposisikan dalam teks. Satu pihak memiliki posisi sebagai penafsir dan pihak lainnya menjadi objek yang ditafsirkan. Kemudian ada dua hal yang harus diperhatikan dalam menganalisis. Pertama, bagaimana aktor sosial dalam berita atau media diposisikan dalam pemberitaan, siapa yang diposisikan sebagai penafsiran untuk memaknai peristiwa dan apa akibatnya. Kedua, bagaimana pembaca diposisikan dalam sebuah teks. Teks yang dimaksud yaitu sebagai hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Hal ini dapat bermakna khalayak seperti apa yang diimajinasikan oleh penulis untuk ditulis. Seperti halnya pada tabel dibawah ini (Eriyanto, 2001) :

Tabel 2. Kerangka Analisis Sara Mills

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi : Subjek – Objek	Bagaimana dan dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai penceritaan (subjek) dan siapa yang diposisikan menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial punya kesempatan untuk

	menampilkan dirinya sendiri dan gagasannya atau kehadiran dan gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain.
Posisi Penulis - Pembaca	Bagaimana posisi penulis - pembaca ditampilkan oleh penulis dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Dalam teks, pada kelompok mana pembaca mengidentifikasi dirinya.

Sumber : (Eriyanto, 2001)

Pilihan pada kelompok mana yang diposisikan sebagai pencerita menjadikan peristiwa yang dihadirkan untuk khalayak muncul dalam sudut pandang dan kepentingan bagi pencerita. Posisi seperti itulah yang nantinya akan berkaitan erat dengan ideologi pencerita. Dari segi emosional terhadap satu kelompok tertentu juga akan membuat kedudukan suatu kelompok lebih tinggi dan kelompok lain menjadi objek atau sarana marjinalisasi. Pada umumnya kelompok yang dimarjinalisasikan adalah kelompok yang tidak mempunyai akses ke media, sehingga ditampilkan secara buruk dan jauh dari kenyataanya. Mereka ditampilkan di dalam teks hanya sebagai objek, gambarannya pun ditampilkan oleh pihak lain. Bukan dari mereka yang bersuara dan menggambarkan, namun pihak lain yang menampilkan lengkap dengan bias dan prasangkanya (Eriyanto, 2001).

Dalam pemberitaan di dalam media massa sering kali wanita tidak ditampilkan, bahkan tidak jarang kehadirannya ditampilkan oleh laki-laki. Hal inilah yang membuat wanita sebagai objek, dipandang dan direpresentasikan secara buruk. Sebaliknya, kaum laki-laki justru ditampilkan dengan citra baik karena yang menceritakan (subjek). Pembacaan dominan atas teks dalam pemberitaan tersebut adalah pihak laki-laki. Dengan posisi tersebut, pembaca tidak akan banyak komplain karena cenderung memiliki pemikiran yang sama dengan apa yang diinginkan penulis. Hingga pada akhirnya kerjasama antara penulis dan pembaca seperti itu melestarikan bias gender yang beredar di kalangan masyarakat (Septiani, 2016).

B. Kajian Pustaka

Penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu yang membahas tentang representasi perempuan pada film yaitu pertama skripsi dengan judul Mutiara Nabilah. Meneliti tentang **“Representasi Perempuan Dalam Film Selesai Tahun 2021”** Oleh Mutiara Nabilah Pogram Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Tahun 2022 (Nabilah, 2022). Penelitian ini tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana perempuan direpresentasikan didalam film ini, apakah sesuai dengan pendapat yang dikatakan netizen atau malah sebaliknya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknis analisa wacana kritis Sara Mills. Adapun hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa ada 8 *scene* yang merepresentasikan perempuan dengan konotasi negatif,

diantaranya adalah perempuan berparas cantik direpresentasikan sebagai selingkuhan, perempuan bertato dianggap nakal dan memiliki masa lalu yang kelam, perempuan tidak boleh dominan dan harus tunduk kepada laki-laki, dan perempuan yang memiliki masalah kejiwaan patut untuk ditinggalkan, serta wajar saja apabila perempuan direpresentasikan sebagai objek fantasi seksual laki-laki. Persamaan dari penelitian ini sama-sama mengkaji tentang representasi perempuan dan menggunakan teknik analisis wacana kritis Sara Mills pada film, yang mana pada skripsi tersebut menggunakan film Selesai tahun 2021. Sedangkan peneliti menggunakan film Inang karya Fajar Nugros. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada film yang diteliti. Penelitian ini membahas tentang representasi perempuan di dalam film Selesai tahun 2021, sedangkan peneliti membahas tentang representasi perempuan dalam film Inang karya Fajar Nugros.

Kedua, riset dari Felly Prima Dewi Meneliti tentang **“Representasi Kekerasan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)”** (Dewi, 2022). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi kekerasan seksual dalam film penyalin cahaya melalui tinjauan analisis Sara Mills. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena penjabaran analisis yang ditemukan nantinya akan berupa deskripsi atau kata-kata. Setelah itu mendapatkan kesimpulan untuk menjawab bagaimana representasi kekerasan seksual pada film Penyalin Cahaya. Adapun hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan posisi subjek-objek dalam film ini

adalah Sur karena alur cerita ada di dalam kendalinya, representasi kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* menggambarkan film yang menyoroti perjuangan yang dialami mahasiswi untuk menyuarkan ketidakadilan, dan Penempatan Subjek dan Objek dalam film *Penyalin Cahaya* menunjukkan adanya sudut pandang baru, di mana aktor yang melakukan pelecehan, manipulasi dan bentuk mendiskreditkan korban lainnya ditempatkan sebagai objek dari film, serta adanya usaha dari Subjek, yaitu korban untuk memperjuangkan hak dengan mencari bukti-bukti dari pelecehan. Persamaan dari penelitian ini terletak pada metode analisis yang digunakan yaitu analisis wacana kritis Sara Mills. Perbedaan penelitian ini terletak pada penggambaran dan film digunakan. Penelitian ini membahas representasi kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya*, sedangkan peneliti membahas tentang representasi perempuan dalam film *Inang* karya Fajar Nugros.

Penelitian yang ketiga oleh Suvia Agustin Meneliti tentang **“Representasi Perempuan Dalam Film Horor Indonesia Pada Film *Pengabdian Setan*“ Karya Joko Anwar** (Agustin, 2019). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan apa-apa saja adegan yang terjadi dalam film yang bergenre horor terkhususnya untuk perempuan. Dalam film nya bahwa perempuan lah yang menjadi peran utama. Namun perempuan memiliki cara sendiri dalam mengatasi permasalahannya yaitu baik dengan cara mencari jalan keluar dengan pemikiran maupun menunjukkan sikap melawan agar tidak tertindas. Peneliti

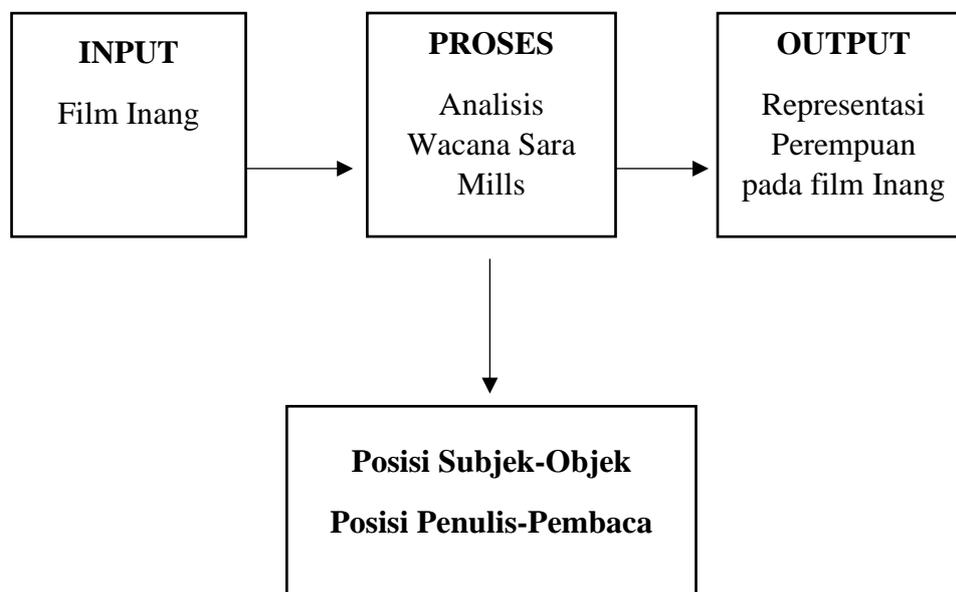
ini menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengamati film kemudian mengcapture beberapa gambar dalam adegan yang terdapat unsur tanda yang dapat merepresentasikan perempuan. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya tanda-tanda yang merepresentasikan perempuan, bahwa perempuan itu kuat dan dapat menjadi tulang punggung keluarga. Persamaan dari penelitian ini terletak pada representasi perempuan yang diteliti. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada film dan metode analisis yang digunakan. Penelitian ini membahas tentang Representasi Perempuan Dalam Film Horor Indonesia Pada Film Pengabdian Setan dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, sedangkan peneliti membahas tentang representasi perempuan dalam film Inang dengan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills.

Keempat, riset dari Rista Dwi Septiani Meneliti tentang **“Representasi Perempuan Dalam Film (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Film The Herd)”** (Agustin, 2019). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggambaran perempuan yang ditinjau dari posisi subjek-objek dalam film The Herd, penggambaran perempuan ditinjau dari posisi pembaca atau penonton dalam film The Herd, perempuan digambarkan secara bias oleh sutradara film The Herd. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma kritis dengan Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Kemudian teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori representasi Stuart Hall. Hasil dari penelitian ini

menyimpulkan bahwa walaupun perempuan yang menjadi subjek pencerita, akan tetapi representasi perempuan dalam film masih bias. Dalam *The Herd* perempuan masih digambarkan sebagai sosok yang lemah, tidak dapat melawan ketika mendapatkan tindak kekerasan, kedudukannya di bawah laki-laki, dan hanya menjadi objek eksploitasi oleh pihak laki-laki. Konsep keadilan dan kesetaraan gender yang dimunculkan dalam film pun tidak benar-benar ada karena masih terlihat kesenjangan antara posisi laki-laki dan perempuan atau posisi perempuan yang satu dengan perempuan lainnya. Persamaan dari penelitian ini sama-sama mengkaji tentang representasi perempuan dan metode analisis yang digunakan, yaitu analisis wacana kritis Sara Mills. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada film yang digunakan. Skripsi Rista Dwi Septiani menggunakan film *The Herd*, sedangkan peneliti menggunakan film *Inang* karya Fajar Nugros.

Kelima, artikel ilmiah jurnal dengan judul “**Representasi Seksualitas Perempuan Dalam Film *Suster Keramas***” oleh Aria Surya Jaya alumni Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Semarang tahun 2014 (Jaya, 2014). Persamaan dari penelitian ini terletak pada teknik pengumpulan datanya yaitu menggunakan dokumentasi dan data teks. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada objek yang diteliti. Penelitian ini membahas tentang representasi seksualitas yang terdapat dalam film *Suster Keramas*, sedangkan peneliti membahas tentang representasi perempuan dalam film *Inang* karya Fajar Nugros.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran adalah penjelasan tentang variabel yang akan dijadikan tolak ukur penelitian yang dirancang peneliti mengenai objek penelitian dimana berisikan topik-topik yang akan dibahas untuk menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti. Melalui kerangka berpikir diatas, peneliti akan memperoleh data mengenai bagaimana representasi perempuan dalam film Inang. Input dalam penelitian ini adalah beberapa *scene* dari film Inang terkait penggambaran perempuan. Sedangkan prosesnya menggunakan Analisis Wacana Sara Mills, dan dalam analisis ini akan menganalisis posisi subjek, objek, serta bagaimana posisi penulis - pembaca atau penonton. Sara Mills lebih menekankan wacananya pada bagaimana aktor diposisikan dalam teks. Satu pihak memiliki posisi sebagai penafsiran dan pihak lainnya akan menjadi objek yang ditafsirkan. Selain itu, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif karena

penjabaran analisis yang ditemukan nantinya akan berupa kata-kata atau deskripsi. Dari input dan proses tersebut maka akan menghasilkan output yaitu, representasi perempuan dalam film Inang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana memiliki sebuah metodologi penelitian yang disebut dengan metodologi kualitatif. Lexy J Moloeng, mengutip definisi metodologi kualitatif dimana menurut Bogdan dan Taylor metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moloeng, 2016). Menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills. Di dalam pendekatan ini peneliti mendeskripsikan serta merepresentasikan mengenai perempuan yang terdapat dalam film Inang.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. Sebagai bagian dari metode penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif, analisis wacana kritis ini juga termasuk dalam paradigma kritis. Dengan demikian proses penelitiannya tidak hanya mencari makna yang terdapat pada sebuah naskah, melainkan menggali lebih wacana apa yang terdapat di balik naskah menurut paradigma yang digunakan. Dalam bukunya, Eriyanto, J.S. Badudu mengatakan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berakaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi antara kalimat-kalimat itu (Eriyanto, 2001).

Penelitian ini akan berfokus pada teks seagai jalan masuk untuk membongkar bagaimana representasi perempuan dalam film Inang. Berdasarkan metodenya, teks dan Bahasa dapat diteliti dengan beberapa analisis yakni analisis isi analisis isi (*Content Analysis*), analisis wacana (*Discourse Analysis*), analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*), analisis bingkai (*Framing Analysis*), analisis Semiotik (*Semiotic Analysis*), analisis konstruksi sosial (*Social Construction Analysis*), dan hermeneutika (*Hermeneutics*) (Rahardjo, 2011).

Peneliti menggunakan jenis penelitian studi teks menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis Sara Mills. Peneliti membahas mengenai penggambaran perempuan yang terdapat dalam film Inang dan peneliti akan menganalisis dari beberapa *scene* pada film Inang dengan menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills sebagai pisau analisis.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah film Inang. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah representasi perempuan yang digambarkan melalui potongan adegan (*scene*) dan dialog dalam film Inang. Unit analisis penelitian ini adalah teks, yakni pada film Inang karya Fajar Nugros.

C. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2022 hingga Mei 2023

Tabel 3. Timeline Penelitian

NO	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan - April	Mei
		2022				2023	
1	Pengajuan Judul						
2	Proses Bimbangan						
3	Penyusunan Proposal						
4	Seminar Proposal						
5	Penelitian						
6	Penyusunan Skripsi						
7	Sidang Skripsi						

D. Sumber Data Penelitian

Data adalah suatu fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan dalam memecahkan masalah. Data penelitian berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik selama penelitian tersebut berlangsung. Data bisa berwujud suatu keadaan, gambar, suara, huruf, bahasa atau pun simbol-simbol yang digunakan untuk

menambah pengetahuan. Data berdasarkan sumbernya terbagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder (Rahmadi, 2011).

1. Data Primer (*Primary Data*)

Data primier yang digunakan peneliti yaitu menggunakan film yang berbentuk video. Melalui data primer, peneliti menggali data untuk mendapatkan interpretasi data guna menjawab identifikasi masalah dalam penelitian. Data primer dalam penelitian ini berupa film Inang berdurasi 1 jam 56 menit yang akan dianalisis merupakan *scene* yang menggambarkan perempuan.

2. Data Sekunder (*Secondary Data*)

Selain data primer, dibutuhkan data sekunder untuk mendukung dan menambah informasi dari data primer. Peneliti mengumpulkan data dari literature yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Literatur tersebut berupa jurnal ilmiah, naskah publikasi, dan skripsi baik cetak maupun digital yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi atau pengamatan berarti melihat penuh perhatian. Dalam hal ini observasi diartikan sebagai cara-cara mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati tingkah laku individu atau kelompok yang akan diteliti secara langsung (Rahmadi, 2011).

Pengamatan dapat dilakukan baik secara langsung maupun dengan tidak langsung. Pengamatan secara langsung artinya peneliti langsung melakukan pengamatan terhadap objek penelitiannya pada tempat dan waktu terjadinya peristiwa, adapun pengamatan yang tidak langsung dapat melalui suatu perantara alat tertentu, antara lainnya seperti rangkaian slide, rangkaian photo, rekaman video dan film (Rahmadi, 2011).

Dengan pengertian di atas, observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati adegan (*scene*) dalam film Inang. Selanjutnya setelah adegan mengenai penggambaran perempuan suda ditemukan, maka akan dilakukan pencatatan tentang adegan tersebut. Dalam penelitian ini nantinya data yang dijadikan objek observasi adalah keseluruhan adegan dan dialog mengenai penggambaran perempuan yang terdapat pada film Inang.

2. Dokumentasi

Teknik dokumenter atau disebut juga teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam. Dokumen tertulis dapat berupa arsip, catatan harian, autobiografi, memorial, kumpulan surat pribadi, kliping, dan sebagainya. Sementara dokumen terekam dapat berupa film, kaset rekaman, mikrofilm, foto dan sebagainya (Rahmadi, 2011).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data serta berbagai literatur yang bersangkutan dan membahas film Inang (seperti sinopsis film, resensi, dan artikel di situs berita online) di internet, serta buku-buku, dan data penunjang lainnya yang relevan dengan masalah penelitian. Serta akan dilakukan pengambilan dokumentasi dengan mengambil gambar (*screenshot*) dari film Inang yang terdiri dari 97 *scene* dan terdapat 16 *scene* yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka yakni penelitian yang kajiannya dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literature atau penelitian yang di fokuskan pada bahan-bahan pustaka. Sumber data diperoleh dari berbagai karya tulis seperti buku, dokumen, jurnal, majalah, artikel, maupun sumber-sumber lain yang terkait dengan iklan serta topik lain yang relevan dengan penelitian ini (Arifah, 2022). Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori representasi dengan analisis wacana kritis Sara Mills untuk menganalisis penggambaran perempuan yang terdapat dalam film Inang.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang dilakukan adalah dengan mengambil data penelitian dari film Inang, yaitu mencakup adegan pemain, aspek dialog setiap *scene*, *setting*, dan tanda verbal maupun non-verbal, yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Selanjutnya

mengumpulkan *scene* yang menjadi objek penelitian dengan men-*capture* dan memilih apa yang menjadi pokok pikiran pada setiap *scene*-nya. Kemudian menganalisis sesuai apa yang menjadi tujuan penelitian dengan menganalisis beberapa *scene* yang menjadi bahan pembahasan dengan diteliti.

Penelitian dengan analisis wacana tidak cukup hanya mendasarkan pada analisis teks semata, sebab analisis teks merupakan hasil dari suatu proses produksi yang harus diamati. Analisis wacana kritis Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek pencerita akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain hal tersebut, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Setelah memperoleh data untuk penelitian, maka langkah selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan *scene* yang menjadi objek penelitian dengan memotong dari bagian film Inang dan memilih terkait dengan representasi perempuan yang menjadi pokok pikiran pada setiap *scene*-nya.
2. Menganalisis posisi subjek-objek dan posisi penulis - pembaca dalam setiap adegan sesuai apa yang menjadi tujuan dari penelitian dengan menganalisis beberapa *scene* film Inang.

G. Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan validitas triangulasi seperti yang dikatakan Patton. Patton dalam hal ini menyebut adanya empat macam triangulasi yaitu triangulasi data (*data triangulation*), triangulasi Peneliti (*investigator triangulation*), triangulasi metode dan triangulasi teori. Menurutnya triangulasi ini merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif (Aria, 2014).

Dalam pengujian kredibilitas triangulasi pada penelitian yang akan dilakukan ini peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu melihat sesuatu yang sama dari berbagai perspektif yang berbeda. Langkah pengujian data yang dilakukan peneliti dalam penelitian kualitatif yaitu dengan formulasi pemeriksaan keabsahan data dengan menyangkut kriteria derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk memafaatkan waktu dan tekun dalam mengamati di setiap adegan yang terdapat di dalam film Inang dan nantinya data-data yang telah diperoleh sudah konkrit. Selain itu teknik ini untuk memeriksa data-data yang dikumpulkan dan dianalisis dari penelitian dengan menggunakan sumber-sumber seperti jurnal, skripsi, maupun artikel yang berkaitan, dan kajian terdahulu yang relevan serta analisis dari peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Poster Film Inang

Berikut ini merupakan poster resmi dari film Inang yang ditayangkan di bioskop seluruh Indonesia :



Gambar 3. Poster Film Inang

(Sumber : [id.wikipedia.org/wiki/Inang_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Inang_(film)))

2. Struktur dalam Film Inang

Beberapa struktur yang terdapat dalam film Inang :

- a. Judul : Inang
- b. Genre : *Horror-Thriller*
- c. Sutradara : Fajar Nugros
- d. Produser : Susanti Dewi

e. Penulis : Deo Mahameru

f. Pemeran :

- 1) Naysilla Mirdad sebagai Wulan
- 2) Ayesha Ibtisam sebagai Wulan usia sekolah
- 3) Dimas Anggara sebagai Bergas
- 4) Yusuf Ozkan sebagai Bergas usia sekolah
- 5) Rukman Rosadi sebagai Agus Santoso
- 6) Lydia Kandou sebagai Eva
- 7) Rania Putrisari sebagai Nita
- 8) Totos Rasiti sebagai Hardiman
- 9) Nungki Kusumastuti sebagai Bidan
- 10) Pritt Timothy sebagai Ki Ageng
- 11) Muzakki Ramdhan sebagai Bergas remaja (anak Wulan)
- 12) Ruth Marini sebagai Sumiyati
- 13) Emil Kusumo sebagai Heru
- 14) David Nurbianto sebagai Bang Jago
- 15) Paulina Silitonga sebagai Bella
- 16) Dhanny Saman sebagai Ayah Wulan
- 17) Damita Almira sebagai Ibu Wulan
- 18) Teuku Rifnu Wikana sebagai Pewawancara
- 19) Ibnu Jamil sebagai Dokter (*voice over*)
- 20) Anugrah Gege sebagai Supri
- 21) Robaitur "Obet" Rasyid sebagai Pembawa berita

- g. Produksi : IDN Pictures
- h. Penata musik : Aghi Narottama, Bemby Gusti, Tony Mele
- i. Sinematografer : Wendy Aga
- j. Penyunting : Wawan I. Wibowo
- k. Tanggal Rilis : 13 Oktober 2022
- l. Durasi : 115 menit

3. Profil Sutradara

Fajar Nugros lahir pada 29 Juli 1979 adalah seorang sutradara dan penulis asal Indonesia. Awalnya, ia merupakan penulis cerita dan pembuat film pendek di Yogyakarta. Beberapa film garapan dari Fajar antara lain adalah Cinta Brotosaurus, Refrain, Bajaj Bajuri The Movie, seri film Yowis Ben, hingga Srimulat : Hil yang Mustahal – Babak Pertama.

Fajar dibesarkan di perumahan pegawai PT. Kereta Api Indonesia di kawasan Pengok, Yogyakarta. Hal tersebut membuat dirinya menjadi penggila kereta api atau biasa disebut railfans. Sampai-sampai ia mengoleksi berbagai macam miniature Kereta Api Indonesia di rumahnya. Fajar menempuh pendidikan di SMU Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Ia berkuliah di Fakultas Hukum Universitas Islam Islam dan melanjutkan S2 di Institut Kesenian Jakarta jurusan Seni Urban dan Industri Budaya. Ia menikah dengan produser film Susanti Dewi dan memiliki anak yang lahir pada tahun 2002 bernama Sophie Louisa.

Fajar Nugros hobi mengarang, ia aktif mengirim cerita pendek hasil tulisannya pada surat kabar harian di Yogyakarta bernama Bernas. Saat

duduk di bangku SMA dan Perguruan Tinggi, ia mengikuti lembaga pers agar bisa membuat cerita pendek dan cerita bersambung. Keinginannya untuk membuat film muncul saat ia diajak melihat film pendek karya Ifa Isfansyah. Sejak saat itulah, ia mulai belajar tentang dunia film bersama komunitas film di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Karena merasa dirinya masih cukup kurang dari sutradara lain, Fajar memutuskan untuk pergi ke Jakarta dan belajar langsung dari Hanung Bramantyo. Kepiawaiannya membuat film, mengantarnya memperoleh beasiswa Indocs (Indonesian Documentary-nya Shanty Harmayn). Lalu berturut-turut menjadi finalis Eagle Award MetroTV dan finalis IYCE British Council.

Pada tahun 2009, Fajar mulai menyutradarai film panjang layar lebar pertamanya yang berjudul *Queen Bee* di bawah rumah produksi Millions Pictures. Kemudian, bersama Raditya Dika dirinya menggarap film *Cinta Brotosaurus*. Namanya mulai melejit setelah menyutradarai film *Yowis Ben* bersama Bayu Skak pada tahun 2018. Film tersebut akhirnya berlanjut hingga menghasilkan tiga film dan satu seri web.

Fajar Nugros juga pernah mengisi jajaran dewan juri Piala Citra untuk kategori Film Pendek Terbaik pada Festival Film Indonesia 2012. Ia bersama istrinya Susanti Dewi mendirikan rumah produksi film pada Januari 2013 dengan nama *Demi Istri Production*. Nama perusahaan tersebut dipilih Fajar untuk pengingat bahwa apapun yang dikerjakannya semata demi istri dan anaknya.

Pada tanggal 12 Mei 2020 lalu, Demi Istri Production diakuisisi oleh IDN Media, dan secara resmi meluncurkan nama menjadi IDN Pictures. Film pertamanya dengan IDN adalah film adaptasi novel legendaris karya Gol A Gong berjudul *Balada si Roy*.

4. Penghargaan Film Inang

Inang merupakan sebuah film bergente *horror-thriller* Indonesia pada tahun 2022 yang diproduksi oleh IDN *Pictures* dan merupakan film horror pertama yang mereka produksi. Film yang disutradarai oleh Fajar Nugros ini berhasil mendapatkan beberapa penghargaan diantaranya sebagai berikut :

Tabel 4. Penghargaan Film Inang

Tahun	Penghargaan	Kategori	Penerima	Hasil
2022	Festival Film Indonesia	Pemeran Pendukung Pria Terbaik	Rukman Rosadi	Nominasi
		Penyunting Gambar Terbaik	Wawan I. Wibowo	Nominasi
2022	<i>Bucheon International Fantastic Film Festival</i> (BIFAN)	<i>Bucheon Choice Award</i>	Film Inang	Nominasi

Selain penghargaan, film Inang juga mendapatkan beberapa review positif dari salah satu sineas ternama Indonesia yaitu Joko Anwar yang mengatakan :

“Wow! Wow! Wow! Inang jadi salah satu film horror terbaik Indonesia. *Dark and delightful!*”

Selain itu terdapat sejumlah media yang membahas tentang review film Inang, terlihat dari website Magdalene.co yang berpendapat bahwa film Inang bisa mengingatkan kita tentang beratnya hidup para perempuan, terutama mereka dari kelas bawah, saat menghadapi kehamilan tidak diinginkan. Horror yang dihadapi bisa berlapis, apalagi jika tak punya support system yang baik. Review film Inang juga dapat dilihat di website liputan6 yang berpendapat bahwa pengemasan cerita dari film Inang ini begitu apik. Dari website liputan6 mengatakan :

“Fajar Nugros selaku sutradara dalam film ini mengemas cerita dengan sangat baik. Ia berhasil menyajikan storytelling tentang Rebo Wekasan dan juga alur cerita yang sangat mudah dipahami oleh para penonton.” (Liputan6, 2022).

5. Sinopsis Film Inang

Inang bercerita tentang perempuan bernama Wulan, seorang karyawan yang bekerja sebagai buruh di supermarket dan tengah mengandung anak. Akan tetapi dia ditinggalkan oleh sang kekasihnya. Ia pun harus bekerja keras untuk menjaga anak yang dikandungnya seorang diri. Setelah hampir dilecehkan oleh bosnya, Wulan memutuskan untuk

keluar dari pekerjaannya. Konflik di dalam film Inang ini berawal ketika Wulan berada di rumah orang tua asuh yang dia temukan di salah satu grup *facebook*. Dari media sosial itulah Wulan belum menyadari bahwa orang tua asuhnya tersebut mempercayai tradisi ritual Rebo Wekasan. Kepercayaan Rebo Wekasan adalah bayi yang lahir di hari rabu terakhir pada bulan Safar harus melakukan ritual tolak bala, tujuannya supaya bayi dapat terhindar dari kesialan dan tidak membawa malapetaka dalam hidupnya.

Ternyata anak dari orang tua asuh Wulan yaitu Bergas, lahir di hari Rebo Wekasan. Maka dari itu, Wulan dan anaknya dijadikan sebagai tumbal dalam ritual tersebut. Dengan berbagai macam cara Wulan lakukan untuk dapat menyelamatkan diri dari orang tua asuh. Hingga pada akhirnya dirinya bisa selamat dengan bantuan dari Bergas dengan mengendarai mobil. Akan tetapi pada akhir adegan Bergas tewas dengan tragis karena tertabrak oleh truk yang melintas di samping mobil mereka. (Detik.com, 2022).

B. Temuan Data

Peneliti akan memaparkan hasil temuan dan analisis data dalam film Inang dengan menggunakan analisis wacana model Sara Mills. Analisis tersebut mengenai posisi subjek-objek dan posisi penulis - pembaca. Kemudian peneliti juga akan menguraikan bagaimana representasi perempuan yang ada di dalam film Inang.

Film Inang merupakan film thriller yang bergenre horror karya Fajar Nugros. Film ini menggambarkan perjuangan seorang perempuan bernama

Wulan melawan kekuatan jahat yang ingin mengambil alih kehidupan bayinya. Serta memberikan pelajaran yang berharga tentang perjuangan perempuan, kasih sayang orang tua dan realita kehidupan yang dibalut dengan unsur mitos jawa, yaitu Rabu Wekasan yang menjadi inspirasi utama alur cerita dari Film Inang.

Representasi perempuan yang disajikan dalam film Inang ini tentu memiliki beberapa kecenderungan yang berbeda. Artinya penggambaran perempuan bisa dipresentasikan baik ataupun buruk tergantung pada bagaimana sutradara atau penulis cerita ingin mengarahkannya. Peneliti mengemukakan bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks dengan mencari posisi subjek-objek dan posisi penulis - pembaca.

Analisis wacana kritis dengan model Sara Millls ini memiliki dua konsep dalam analisisnya. Yang pertama, mengenai posisi-posisi aktor yang ditampilkan dalam sebuah teks. Posisi yang dimaksud adalah posisi subjek yang menjadi pencerita, dan menjadi objek yang diceritakan. Selanjutnya posisi penulis - pembaca, yaitu bagaimana penulis memposisikan subjek-objek dan bagaimana penulis menyampaikan pesan pada pembaca ataupun penonton. selain itu, posisi ini juga dapat melihat kearah mana pembaca mengidentifikasi dirinya, pembaca cenderung memihak kepada subjek atau objek dalam teks tersebut.

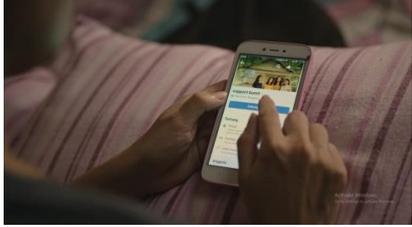
1. Posisi Subjek

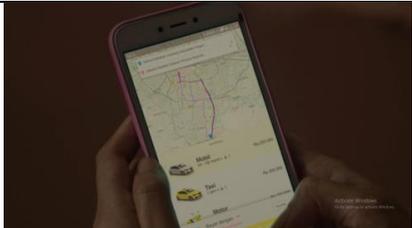
Posisi subjek adalah bagaimana posisi aktor-aktor ditampilkan dalam teks. Dalam artian siapa aktor yang menjadi pencerita dalam film

Inang. Posisi subjek Film Inang dapat terlihat dalam beberapa potongan adegan dan dialog antar pemain. Hal ini dapat menentukan bagaimana struktur teks, serta bagaimana makna yang diperlakukan dalam teks secara utuh. Berikut potongan adegan (*scene*) yang menggambarkan bagaimana posisi subjek dalam film Inang.

Tabel 5. Kerangka Temuan Data Posisi Subjek pada Film Inang

Scene	Visual	Audio	Interpretasi Simbolik
Scene 2 - Menit ke 00:01:58 Kamar Rumah Sakit (Sore hari)	 <p data-bbox="571 1037 882 1077">Selamat ya, Bu. Pasti suami Ibu senang dengar berita ini,</p> <p data-bbox="571 1115 882 1261">Gambar 4 Adegan Wulan diperiksa kandungannya</p>	Pak dokter : “Selamat ya buk. Pasti suami ibuk seneng nih denger berita ini.”	Seorang perempuan terbaring diatas Kasur dan terlihat cemas karena mengetahui bahwa dirinya tengah hamil. Selain itu dia memeriksa kandungannya secara mandiri tanpa ditemani orang lain. Ia adalah tokoh utama yang bernama Wulan.

<p>Scene 3 - Menit ke 00:02:22</p> <p>Belakang Super- market (Siang hari)</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 5 Adegan Wulan bertemu dengan pacarnya</p>	<p>Wulan : “Ini 16 minggu.”</p> <p>Heru : “Ini loe ga ada niatan buat dilahirin kan.”</p>	<p>Wulan memberitahu kepada pacarnya perihal kandungan yang dia alami. Namun jawaban Heru yang tidak bertanggung- jawab.</p>
<p>Scene 10 - Menit ke 00:07:44</p> <p>Di dalam kamar Kos (Sore hari)</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 6 Adegan Wulan bergabung salah satu grub <i>facebook</i> “support bumil”</p>	<p>Suara Musik</p>	<p>Wulan berusaha untuk mencari cara supaya kandungannya bisa selamat dengan bergabung ke salah satu grup <i>facebook</i> bernama “support bumil”</p>

<p>Scene 13 - Menit ke 00:09:53</p> <p>Kantor Bos nya (Siang hari)</p>	 <p>Gambar 7 Adegan Wulan berbicara dengan Bosnya</p>	<p>Hardiman : “Ada apa ? bisa saya bantu engga ?”</p> <p>Wulan : “Soal gaji, pak. Cepetin dong!”</p>	<p>Wulan meminta haknya sebagai karyawan kepada bosnya. Dirinya meminta untuk gajinya dipercepat karena harus membayar kosnya.</p>
<p>Scene 50 - Menit ke 00:50:19</p> <p>Kamar Wulan (Pagi hari)</p>	 <p>Gambar 8 Adegan Wulan menelfon Nita</p>	<p>Wulan : “Tapi elu bisa jemput gue kan ?”</p>	<p>Wulan berusaha untuk keluar dari rumah orang tua asuh dengan cara meminta bantuan kepada Nita lewat telfon</p>
<p>Scene 60 - Menit ke 00:58:19</p> <p>Di depan kamar</p>	 <p>Gambar 9 Adegan Wulan memesan ojek online</p>	<p>Suara musik</p>	<p>Usaha lain dari Wulan untuk dapat meninggalkan rumah orang tua asuhnya yaitu dengan</p>

<p>Bergas (Pagi hari)</p>			<p>memesan ojek online melalui aplikasi di Handphone nya. Namun dirinya tidak memiliki uang untuk memesan ojek online tersebut.</p>
<p>Scene 61 - Menit ke 01:00:30</p> <p>Di dalam kamar Bergas (Pagi hari)</p>	 <p>Gambar 10 Adegan Wulan merogoh dompet Bergas</p>	<p>Suara musik</p>	<p>Kemudian Wulan masuk ke dalam kamar Bergas untuk mengambil uang di dalam dompet Bergas.</p>
<p>Scene 64 - Menit ke 01:07:38</p> <p>Di ruang tamu (Malam hari)</p>	 <p>Gambar 11 Adegan Wulan menantang Bergas untuk mencari tau kebenaran yang sebenarnya</p>	<p>Bergas : “Maksud kamu apa ?!”</p> <p>Wulan : “Cari tau aja sendiri,</p>	<p>Bergas merasa apa yang sudah dilakukan oleh Wulan merupakan hal yang tidak bisa ditolelir lagi, namun disisi</p>

		kan elo pinter !”	Wulan kebenaran yang sesungguhnya ada di dalam dirinya dan bukan berasal dari Orang Tua Beras.
Scene 77 - Menit ke 01:24:22 Di dalam mobil (Malam hari)	 <p style="text-align: center;">Gambar 12 Adegan Wulan bersama Bergas hendak melarikan diri menggunakan mobil</p>	Wulan : “Gas ! Apa pun alasan lo ini, kayaknya lo harus cepet !”	Wulan memperingati Bergas perihal waktu yang tidak lama, karena orang tuanya akan kebangun karena suara mobil belum bisa hidup
Scene 93 - Menit ke 01:43:16 Di dalam gudang (Malam hari)	 <p style="text-align: center;">Gambar 13 Adegan dimana Wulan diselamatkan oleh Bergas</p>		Tangan Wulan berusaha membuka ikatan yang mengikat tangannya dan berusaha untuk pergi dari gudang tersebut

			dengan bantuan Bergas
Scene 94 - Menit ke 01:43:03 Di dalam gudang (Malam hari)	 <p style="text-align: center;">Gambar 14 Adegan Wulan memerintahkan Bergas untuk segera pergi</p>	Wulan : “Gas. jalan. Gas, jalan gas.”	Dengan menangis dan membopong anaknya, Wulan memaksa Bergas untuk pergi dari orang tuanya dan meninggalkan tempat tersebut menggunakan mobil.

Sumber : Potongan Adegan (Scene) dalam Film Inang

a) Penjelasan gambar

Dari beberapa potongan adegan (*scene*) dan dialog di atas terlihat bahwa yang menjadi subjek dalam film Inang adalah Wulan. Wulan yang menjadi subjek menceritakan bagaimana perjuangan yang ia lakukan ketika mengetahui bahwa dirinya telah dihamili oleh pacarnya yang tidak bertanggungjawab. Pada gambar 4 terlihat Wulan berbaring dan dicek kondisi kehamilannya oleh dokter. Ketika itu dokter menyatakan bahwa kondisi kehamilan yang ditanggung oleh Wulan sangat baik namun ekspresi Wulan yang sangat khawatir tentang kehamilannya dikarenakan dirinya memeriksakan kehamilannya seorang diri. Kemudian pada

gambar 5 Wulan menagih pertanggungjawaban dari pacarnya karena telah menghamilinya. Namun tidak mendapatkan hasil yang diharapkan oleh Wulan, pacarnya justru menolak bertanggungjawab dan pergi meninggalkan Wulan sendirian.

Gambar 6 terlihat Wulan berusaha mencari jalan keluar supaya kandungannya dapat selamat dengan bergabung ke salah satu grup *facebook* yang bernama “support Bumi”. Dari situlah Wulan mulai menemukan titik terang perihal kandungan yang dideritanya. Setelah itu pada Gambar 7 Wulan mendatangi ruangan bosnya dan meminta haknya berupa gaji karena harus membayar bulanan kos yang selalu ditagih oleh pemiliknya.

Pada gambar 8 Wulan berusaha meminta tolong kepada temannya, Nita untuk menjemputnya di rumah orang tua asuh karena ada sesuatu yang ganjal dari keluarga tersebut. Kemudian gambar 9 & 10 memperlihatkan usaha dari Wulan untuk keluar dari rumah orang tua asuh yang hendak mengambil hak milik kandungannya. Mulai dari Wulan hendak memesan ojek online namun ternyata dia tidak memiliki uang untuk membayar, sampai dirinya menunggu waktu yang tepat untuk masuk ke dalam kamar Bergas dan mengambil beberapa uang dari dalam dompet Bergas.

Gambar 11 memperlihatkan konflik percakapan antara Wulan dan Bergas. Hingga Wulan menantang Bergas karena sebelumnya apa yang dikatakan oleh orang tua Bergas itu semuanya hanyalah bohong.

Kemudian gambar 12 Wulan meminta Bergas untuk segera menghidupkan mobilnya, karena suara mesin yang tidak kunjung hidup akan membangunkan orang tua Bergas yang sedang tertidur. Gambar 13 terlihat tangan kanan Wulan berusaha melepas ikatan yang mengikat tangan kirinya dan berusaha untuk meninggalkan tempat tersebut dengan membopong bayinya. Di gambar 14 Wulan menangis sambil menggendong anaknya memaksa Bergas untuk meninggalkan orang tuanya dan pergi dari tempat tersebut.

b) Penjelasan posisi subjek

Dalam film Inang, Wulan ditempatkan sebagai subjek pencerita sehingga posisinya cenderung merasa dilecehkan, dirugikan sehingga ia harus memperjuangkan kandungan yang dideritanya sendirian. Posisi subjek yang diceritakan oleh Wulan ini mengungkap bahwa masih adanya pelecehan seksual dalam lingkup kerja sosial dan berasal dari kota-kota besar metropolitan. Selain itu penggambaran dalam film Inang dimulai dengan adegan Wulan sedang berbaring diatas kamar tidur di rumah sakit dan sedang diperiksa kehamilannya. Walaupun dokter menyatakan bahwa kandungan Wulan sangat baik, namun Wulan terlihat cemas dan hanya seorang diri ketika memeriksa kehamilannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Wulan sedang dalam kondisi dihamili oleh orang lain.

Kemudian adegan selanjutnya terlihat seseorang yang menghamili Wulan diperlihatkan, Heru. Wulan memberitahu

kehamilannya kepada Heru, namun realita yang diharapkan olehnya tidak sesuai dengan ekspektasinya. Pacarnya justru menolak bertanggungjawab bahkan sampai menyuruh Wulan untuk mengaborsi anaknya. Dengan spontan Wulan langsung menyiram minuman yang dia bawa ke arah pacarnya. Hal ini menunjukkan bahwa Wulan tidak terima dengan usulan dari Pacarnya untuk mengaborsi kandungan yang dia alami. Dirinya menginginkan supaya Pacarnya untuk bertanggungjawab atas kehamilan yang telah disebabkan oleh pacarnya.

Berbagai macam cara Wulan lakukan untuk menyelamatkan kandungannya supaya lahir dengan selamat dan sehat. Cara pertama dirinya lakukan yaitu mencari jalan keluar melalui sosial media berupa *facebook*. Disitu terdapat grup *facebook* yang bernama "Support bumil". Yang awalnya Wulan enggan untuk join ke grup tersebut, namun setelah melihat ke arah depan pintu terlihat anak kecil yang membuat dirinya langsung memencet tombol 'gabung'. Kemudian cara lain yang Wulan lakukan yaitu dengan mengajak bicara baik-baik dengan Bosnya yang bernama Hardiman.

Awalnya sikap ramah ditunjukkan Hardiman kepada Wulan disaat Wulan meminta gajinya dipercepat karena dirinya harus segera melunasi hutang kos yang sudah nunggak beberapa bulan. Akan tetapi reaksi yang tidak wajar dari Hardiman membuat dirinya sampai berani menampar bosnya sendiri, bahkan dirinya sampai *resign* (keluar) dari pekerjaan tersebut. Pada pertengahan cerita Wulan merasa aneh dengan

perlakuan orang tua asuh kepada dirinya. Bahkan Wulan pun berkeinginan untuk keluar dari rumah tersebut dengan berbagai cara, mulai dari menelfon sahabatnya yang bernama Nita, memesan aplikasi ojek online namun dirinya tidak mempunyai uang, sampai masuk ke dalam kamar Bergas untuk mengambil uang di dalam dompet Bergas.

Puncaknya Bergas mengetahui kelakuan Wulan yang aneh. Namun Wulan menantang balik ke Bergas tentang kelakuan orang tua Bergas yang ternyata memiliki latar belakang yang tidak diketahui oleh Bergas sendiri. Bahkan Bergas pun bersedia untuk membantu Wulan agar dapat keluar dari rumahnya dengan selamat tanpa disakiti oleh orang lain. Bahkan Bergas pun sampai rela meninggalkan orang tua nya demi menyelamatkan Wulan dan kandungannya. Di akhir cerita ditutup dengan adegan Wulan membunuh orang lain untuk dijadikan sebagai tumbal seperti halnya yang dirinya yakini tentang ritual Rebo Wekasan. Bahwasannya anak yang lahir pada hari rabu di hari terakhir bulan safar harus mengadakan ritual yaitu membunuh perempuan yang sedang hamil guna menyelamatkan anaknya dari segala macam 'bala' atau penyakit.

Dari berbagai usaha yang dilakukan itulah, Wulan menceritakan dirinya sendiri. Dia menceritakan bagaimana perjuangan yang dialaminya untuk menyelamatkan kandungannya supaya selamat. Pada awal cerita ia menggambarkan bahwa dirinya cemas, hanya bisa pasrah dengan kehidupan yang terjadi, sampai akan dilecehkan oleh bosnya sendiri. Namun setelahnya, Wulan mulai berani untuk mendobrak stigma bahwa

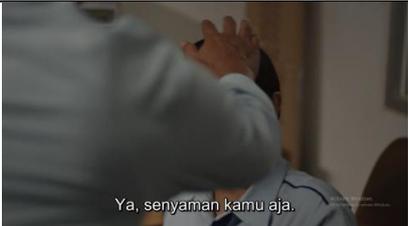
perempuan tidak bisa melawan akan takdir yang dia alami dan mencoba mencari jalan keluar untuk menyelamatkan kandungannya dan dirinya yang akan menjadi korban ritual rebo wekasan. Dengan usaha yang dirinya lakukan bersama Bergas, Wulan dapat selamat dan membesarkan anaknya. Pola penceritaan seperti ini, penonton diajak dan diarahkan untuk bersimpati kepada Wulan yang memosisikan dirinya sebagai pihak yang dimarginalkan, lemah, dan selalu diperlakukan tidak adil, menjadi sosok yang berani dan kuat dalam melawan ketidakadilan yang terjadi dalam kehidupannya.

2. Posisi Objek

Posisi objek dalam film Inang juga dapat dilihat dari potongan beberapa adegan dan dialog dari para pemainnya. Aktor yang keberadaannya diceritakan oleh aktor lain, nantinya subjek ini membuat dirinya tidak dapat menampilkan atau menggambarkan dirinya sendiri secara nyata. Posisi objek merupakan siapakah pihak yang dijelaskan dan digambarkan kehadirannya oleh orang lain. Aktor-aktor dalam posisi objek ini hanya sebagai aktor pendukung, sehingga tidak menguntungkan posisinya saat ditampilkan dalam film tersebut.

Tabel 6. Kerangka Temuan Data Posisi Objek pada Film Inang

Scene	Visual	Audio	Interpretasi Simbolik
Scene 3 - Menit ke 00:02:28 Belakang Supermarke t (Siang hari)	 <p style="text-align: center;">Gambar 15 Adegan Wulan menagih pertanggungjawaban dari pacarnya atas kehamilan yang dideritanya.</p>	Heru : “Ini loe ga ada niatan buat dilahirin kan.”	Wulan ribut dengan kekasihnya perihal nasib kandungan yang ditanggung oleh Wulan
Scene 6 - Menit ke 00:05:14 Belakang Supermarke t (Siang hari)	 <p style="text-align: center;">Gambar 16 Adegan Nita dilecehkan oleh Bosnya</p>	Nita : “Bapak.. ”	Nita beranjak masuk ke dalam supermarket, namun Bosnya melecehkan dirinya dengan menepuk pantatnya dari belakang. Akan tetapi Nita tidak memarahi

			bosnya dan cuek saja.
Scene 8 - Menit ke 00:06:54 Depan kos Wulan (Sore hari)	 <p style="text-align: center;">Gambar 17</p> <p style="text-align: center;">Adegan Wulan melihat dengan mata kepala bahwa tetangganya sedang melakukan tindakan yang tidak senonoh</p>	Bella : “Udah ! cuek aja.”	Wulan terkejut melihat kejadian yang tidak senonoh kearah rumah tetangga kosnya
Scene 13 - Menit ke 00:11:09 Kantor Bos nya (Siang hari)	 <p style="text-align: center;">Gambar 18</p> <p style="text-align: center;">Adegan bos secara tidak langsung hendak melecehkan Wulan.</p>	Hardiman : “Ya soal caranya terserah kamu. Bisa pakai tangan. Pakai mulut juga lebih asyik. Ya senyaman kamu aja.”	Bos nya yang hendak melecehkan Wulan, karena jika mau dibantu maka harus mau menuruti apa yang diperintahkan oleh Hardiman sebagai bos nya.

<p>Scene 15 – Menit ke 00:14:16</p>	<p>Gambar 19</p> <p>Adegan Wulan membuka pintu kosnya dan terkejut saat ditanya oleh tamunya.</p>	<p>Tamu : “Mbak, yang open BO ya ?”</p> <p>Wulan : “Di depan noh!”</p>	<p>Disaat Wulan membuka pintu kosnya. Tiba-tiba tamunya bertanya seperti itu.</p>
<p>Scene 16 - Menit ke 00:15:02</p> <p>Kamar kos nya Wulan (Pagi hari)</p>	<p>Gambar 20</p> <p>Adegan Nita menawarkan pekerjaan kepada Wulan dari facebook.</p>	<p>Nita : “Lo udah susah, kepepet. Masih aja pilih- pilih.”</p>	<p>Adegan dimana Wulan menjawab kalau hanya akan menjadi pelampiasan jika bekerja di lowongan kerja yang ditawarkan Nita.</p>

<p>Scene 19 - Menit ke 00:17:43</p> <p>Kos Nita (Malam hari)</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 21</p> <p>Adegan dimana Wulan melihat dengan mata kepalanya kalau Nita sedang 'sex work' bersama bosnya di kosnya Nita.</p>	<p>Hardiman : “Yuk ikutan sekalian. Ayok sini !”</p>	<p>Ketika Wulan hendak menginap dan datang ke kosnya Nita karena diusir dari kos.</p>
<p>Scene 87 - Menit ke 01:33:45</p> <p>Di halaman lapangan (Pagi hari)</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 22</p> <p>Adegan Surti pembantu keluarga Bergas akan digorok lehernya.</p>	<p>Suara musik</p>	<p>Surti, pembantu dari keluarga Bergas dijadikan sebagai tumbal ritual Rebo wekasan</p>

Sumber : Potongan Adegan (Scene) dalam Film Inang

a) Penjelasan gambar

Dari beberapa potongan gambar dan dialog di atas menunjukkan bahwa aktor-aktor yang menjadi objek penceritaan adalah Heru, Nita, Bella, Hardiman, dan Surti. Sebagai objek, kehadiran mereka merupakan hasil dari definisi dari Wulan yang menggambarkannya dalam perspektif atau sudut pandangnya sendiri. Gambar 15 terlihat Heru sedang berdebat dengan Wulan perihal kandungannya, bahkan Heru mengatakan untuk

mengaborsi saja kandungan tersebut dan dirinya memberikan beberapa uang untuk pengaborsian.

Pada gambar 16 saat Wulan dan Nita kepergok sedang berada di luar supermarket. Hardiman selaku bos mereka menyuruh untuk segera kembali bekerja. Disaat mereka hendak masuk, ternyata Nita dilecehkan oleh Hardiman dengan menepuk pantatnya. Nita terkejut dengan perlakuan bosnya tersebut, namun dirinya hanya cuek-cuek saja atas perlakuan yang dia terima. Gambar 17 memperlihatkan ketika Wulan hendak membuka pintu kosnya, dirinya melihat ke arah pintu tetangganya dan kejadian tidak senonoh terjadi di dalam rumah tetangganya yang bernama Bella. Padahal aktor lawan main sudah memperingatkan Bella perihal ada orang lain (Wulan) yang melihat mereka dari luar, namun Bella tidak menggubris perkataan tersebut dan tetap melanjutkan perbuatannya.

Dalam gambar 18 terlihat Hardiman akan melecehkan Wulan karena jika mau dibantu maka harus mau menuruti kemauan dari bosnya tersebut. Kemudian pada gambar 19 menampilkan adegan ketika Wulan akan membuka pintu, tiba-tiba tamunya menanyakan sesuatu hal yang membuat dirinya merasa terlecehkan secara verbal.

Terlihat di gambar 20 Nita berusaha untuk membantu mencari pekerjaan untuk Wulan. Namun hanya penolakan yang dilontarkan oleh Wulan, hingga Nita beranggapan bahwa kehidupan Wulan yang sudah susah namun dirinya masih memilih untuk mendapatkan kehidupan yang

lebih baik dan demi masa depan dirinya. Pada saat Wulan sudah diusir dari kosnya, dirinya memutuskan untuk menginap di Kosnya Nita. Pada gambar 21 terlihat Wulan terkejut karena di dalam kamar Nita ternyata ada orang lain yaitu bos mereka yang sedang berbaring di dalam kamar dan hanya menggunakan celana pendek saja. Disaat mengetahui bahwa Wulan ternyata tiba-tiba datang, Hardiman mengajak Wulan untuk ikutan bergabung dalam '*sex work*' bersama Nita. Gambar 22 memperlihatkan Pembantu yang sedang hamil bernama Surti akan dijadikan sebagai tumbal untuk ritual Rebo Wekasan. Dirinya terlihat hanya bisa pasrah disaat akan digorok lehernya oleh orang tua Bergas.

b) Penjelasan posisi objek

Posisi Objek dalam film Inang adalah Heru, Nita, Bella, Hardiman, Tamu dan Surti. Wulan sebagai subjek pencerita mendeskripsikan aktor-aktor yang menjadi objek ini dengan berbagai cerita yang berbeda. Sudut pandang dari posisi objek ini menggambarkan perempuan diperlakukan oleh kaum laki-laki bahkan oleh perempuan itu sendiri. Seperti halnya ketika Wulan akan meminta pertanggungjawaban oleh Heru karena dia telah melakukan hubungan terlarang sampai Wulan mengalami kehamilan. Namun Heru menyarankan supaya mengaborsi kandungan tersebut tanpa adanya tanggungjawab yang sah karena telah menghamili Wulan.

Pada film Inang juga terlihat Nita beberapa kali mendiskreditkan Wulan walaupun mereka sama-sama kaum perempuan namun tidak

menjamin bahwa mereka saling membantu. Ketika Wulan sedang kesusahan mencari jalan keluar untuk bisa menghidupi kandungannya, Nita menyarankan Wulan untuk meminum obat supaya kandungannya dapat mati dengan sendirinya. Tidak lain tidak bukan, saran tersebut langsung ditolak oleh Wulan karena tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan untuk kandungannya. Selain itu, disaat Wulan tidak memiliki pekerjaan. Nita berusaha untuk mencarikan pekerjaan untuk Wulan, namun hanya penolakan yang diberikan dari Wulan. Hingga Nita beranggapan melalui pernyataan bahwa :

“Lo udah susah, kepepet. Masih aja pilih-pilih.”

Adegan dimana Nita secara sengaja dilecehkan oleh Hardiman selaku bosnya. Ketika itu Nita terkejut dan hanya cuek menanggapi apa yang dilakukan bos terhadap dirinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlakuan seperti itu seolah-olah sudah biasa dilakukan hingga Nita tidak melaporkan bentuk tindakan pelecehan seksual yang dia alami. Karena selain dirinya hanya menjadi karyawan yang notabene hanya sebagai pekerja dibawah arahan bos. Dirinya tidak berani melawan atas tindakan yang diterima oleh Nita.

Beberapa adegan bos dari Nita dan Wulan yang bernama Hardiman digambarkan menjadi karakter laki-laki yang memiliki kekuatan dan kekuasaan para pegawainya. Terdapat tindakan yang berupa menyudutkan perempuan, merasa perempuan adalah kaum yang lemah,

serta berbagai tindakan pelecehan seksual yang Hardiman lakukan kepada Nita dan Wulan.

Dalam film Inang ini memperlihatkan bahwa wanita dipandang memiliki naluri alamiah seperti ingin memiliki anak, berkeluarga dan mendapatkan pertanggungjawaban dari suaminya. Wanita dalam film ini menunjukkan perjuangan bahkan perlawanan yang dilakukan dalam mempertahankan kandungannya. Wanita tidak bisa sepenuhnya meninggalkan kehidupan hanya pada sektor domestik saja demi kepentingannya di masyarakat sosial. Hal ini yang membuat kaum wanita memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada laki-laki menurut pandangan feminis. Adegan yang menunjukkan Wulan berusaha mencari jalan keluar dengan berbagai cara hingga dirinya harus mengorbankan pekerjaannya hanya untuk menyelamatkan kandungannya tersebut menjadi pendukung dalam pandangan feminisme.

3. Posisi Penulis - Pembaca

Pada analisis wacana ini, Sara Mills memusatkan perhatian pada bagaimana posisi penulis - pembaca yang ditampilkan dalam teks. Mills beranggapan bahwa teks dianggap sebagai hasil dari negosiasi antara penulis dan pembaca. Penulis - pembaca disini bukan hanya sebagai pihak yang menerima teks saja, tetapi juga menjadi pihak yang ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks. Penempatan posisi penulis - pembaca ini biasanya dikaitkan dengan bagaimana penyampaian atau

penyebutan yang dilakukan dalam teks pada film Inang baik secara langsung maupun tidak langsung.

Selain itu Mills juga melihat bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi ini akan menempatkan pembaca kepada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana suatu teks dipahami dan bagaimana juga aktor tersebut ditempatkan. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan maupun yang ditampilkan dalam teks ini membuat satu pihak nantinya akan menjadi *legitimate* dan pihak lain menjadi *illegitimate* (Ishaya, 2016).

Pada film Inang, karakter Wulan digambarkan sebagai sosok perempuan yang membawa isu kemiskinan dan patriarki di tengah kota besar. Wulan menjadi gambaran yang nyata kaum perempuan kelas menengah ke bawah yang mengadu nasib di kota Metropolitan. Wulan yang diawal film harus merasakan kepahitan hidup karena mengalami kehamilan dan sosok pacarnya yang tidak bertanggung jawab atas konsensual yang telah dibangun bersama. Selain itu, di tengah tekanan ekonomi, Wulan memiliki kendali akan kehidupannya dengan tidak memilih untuk merawat bayinya sendirian. Hal tersebut dia putuskan setelah mendapatkan jawaban dari pacarnya pada dialog :

Gambar 15 :

Heru : “Ini Loe ga ada niatan buat dilahirin kan.”

Wulan digambarkan sebagai sosok yang termarginalisasikan dengan perkataan pacarnya yang tidak menginginkan kelahiran untuk Wulan. Namun dalam hal ini Wulan tidak menyerah akan takdir yang dialami oleh dirinya. Wulan memutuskan untuk melibatkan bantuan orang tua asuh yang diperlihatkan pada gambar 6. Penulis ingin pembaca merasakan apa saja perjuangan yang dilakukan oleh Wulan. Dimana dirinya mendapatkan cobaan yang tidak terduga yaitu kehamilan diluar rencana. Sebagai perempuan yang sedang berada di tengah masalah besar, Wulan tetap berdaya dalam menentukan pilihannya sendiri.

Terlihat pada gambar 18 / pada *scene* 13 dimana Wulan menginginkan haknya sebagai karyawan kepada bosnya. Akan tetapi pelecehan seksual yang Wulan terima dari bosnya. Hingga pada akhirnya Wulan memutuskan untuk *resign* dari pekerjaan tersebut. Apabila pembaca melihat kehidupan yang dialami Wulan, maka pembaca akan ikut merasakan bagaimana upaya perempuan dalam mendobrak stigma bahwa perempuan selalu tunduk dan patuh terhadap laki-laki. Perempuan yang memiliki kodrat untuk berumah tangga, namun dalam film Inang ini Wulan diposisikan sebagai perempuan yang harus menanggung semuanya dengan sendirian.

Bukti bahwa perempuan juga sebenarnya dapat melawan terlihat pada *scene* 64 di gambar 11. Dalam *scene* tersebut terdapat dialog antara Bergas dan Wulan

Bergas : “Maksud kamu apa ?”

Wulan : “Cari tau aja sendiri, kan elo pinter.”

Dari dialog diatas memperlihatkan bagaimana Wulan sebagai perempuan yang berani menantang laki-laki. Hal tersebut dibuktikan dengan pemunculan tokoh Wulan yang sangat kuat menampilkan jalinan pada setiap cerita atau peristiwa dalam film tersebut. Penceritaan perjuangan untuk menyelamatkan kehamilannya karena dirinya sudah dihamili seseorang yang tidak bertanggung jawab. Kemudian akan dijadikan sebagai tumbal dalam ritual rebo wekasan, ditunjukkan lewat sosok Wulan yang menjadi subjek dalam pencerita dan juga menjadi pembacaan yang dimunan dalam film Inang. Disini sutradara mengandaikan penonton perempuan adalah perempuan yang sedang mengalami kehamilan diluar rencana dan akan dijadikan sebagai tumbal ketika menonton film tersebut.

C. Analisis Data

Film Inang merupakan film bergenre *horror-thriller* yang menyoroti perjuangan seorang perempuan yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Gambaran Perempuan yang ada di dalam film tersebut tentu saja hasil dari konstruksi para pembuat film yang dianggap mewakili atau memberikan sebuah bentuk konsep tentang perempuan. Penggambaran perempuan yang dibuat sedemikian rupa dalam film tersebut bermaksud menyampaikan bahwa seperti itulah penderitaan dan perjuangan yang harus dilakukan oleh perempuan yang sedang hamil dalam memperjuangkan kehamilannya.

Jika kita lihat dari judul filmnya yaitu 'Inang' dalam website IDN Media, Susanti Dewi yang merupakan Head of IDN Pictures & produser film Inang mengatakan bahwa di dalam film inang ini menggambarkan sosok perempuan, khususnya ibu, cukup dominan. Jika dilihat selama ini, kita memandang sosok ibu yang melimpahkan kasih sayang kepada anaknya sebagai sebuah hal yang indah. Namun di film ini kita melihat jika kasih sayang seorang ibu tidak dilakukan dengan cara dan porsi yang tepat maka akan berakhir buruk pula (IDN Media, 2022).

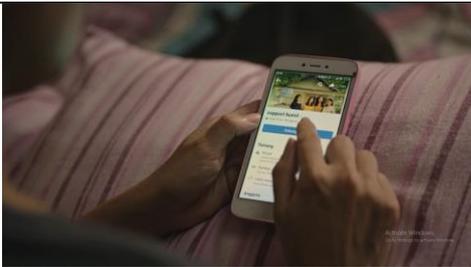
Terlepas dari itu, film yang menampilkan isu pengalaman khas yang dirasakan oleh perempuan yaitu kasus pelecehan seksual yang kerap terjadi di dunia kerja. Seolah-olah hal tersebut semakin sering terjadi pada kalangan menengah kebawah yang bekerja di kota-kota besar metropolitan. Maka dapat disimpulkan bahwa film Inang ini selain mengangkat mitos tentang budaya jawa, penggambaran perempuan yang diobjektifikasi serta dieksploitasi oleh laki-laki terdapat dalam film tersebut. Berbagai macam bentuk eksploitasi seperti pelecehan seksual, kekerasan seksual, hingga menjadikan perempuan hamil sebagai tumbal. Hal tersebut yang menyudutkan bahwa perempuan hanya bisa pasrah dan tidak dapat melawan akan apa yang sudah ditakdirkan kepada mereka.

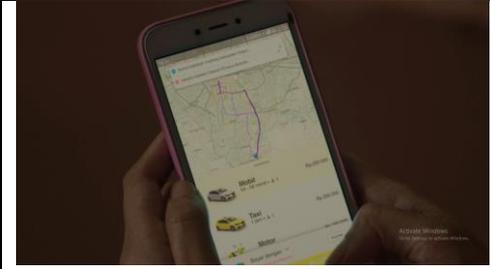
Representasi perempuan yang ditampilkan dalam film tersebut merupakan inti dari penelitian ini. Peneliti juga menemukan adanya beberapa representasi perempuan yang ditampilkan dalam film. Setelah dianalisis, maka representasi perempuan tersebut mengacu kepada beberapa bentuk dari

diskriminasi gender dan perempuan yang melakukan perlawanan terhadap stereotype untuk menentukan pilihannya sendiri. Berikut merupakan representasi perempuan yang didapatkan oleh peneliti :

1. Perjuangan Perempuan Untuk Memperoleh Keadilan

Tabel 7. Representasi Perjuangan Perempuan Untuk Memperoleh Keadilan

Visual	Teks Dialog
 <p data-bbox="558 1030 742 1064">Enam belas minggu.</p> <p data-bbox="566 1093 734 1131">Gambar 23</p> <p data-bbox="422 1146 877 1243">Adegan Wulan meminta pertanggungjawaban dari pacarnya</p>	<p data-bbox="917 817 1324 851">Wulan : “Enam belas minggu.”</p>
 <p data-bbox="566 1541 734 1579">Gambar 24</p> <p data-bbox="422 1594 877 1742">Adegan Wulan bergabung dengan salah satu grup <i>facebook</i> “support bumil”</p>	

 <p>Soal gaji, Pak.</p>	Wulan : “Soal gaji, pak. Cepetin dong!”
<p>Gambar 25 Adegan Wulan berbicara dengan Bosnya</p>	Wulan : “Tapi elu bisa jemput gue kan ?”
 <p>Gua masih belum tau. Tapi lo bisa jemput gue, 'kan?</p>	<p>Gambar 26 Adegan Wulan menelfon Nita</p>
	<p>Gambar 27 Adegan Wulan memesan ojek <i>online</i></p>



Gambar 28

Adegan Wulan merogoh dompet
Bergas



Gambar 29

Adegan Wulan menantang Bergas
untuk mencari tau kebenaran yang
sebenarnya

Bergas : “Maksud kamu apa ?!”

Wulan : “Cari tau aja sendiri, kan
elo pintar !”

Sumber : Potongan Adegan (*Scene*) dalam Film Inang

Representasi perempuan dalam film *Inang* memperlihatkan perjuangan perempuan untuk memperoleh keadilan di dalamnya. Perempuan dalam film ini digambarkan sebagai sosok yang tidak menyerah akan takdir yang dihadapi, berani melawan ketidakadilan, dan mempunyai tekad memperjuangkan haknya agar setara dengan kaum laki-laki. Pada gambar 23 memperlihatkan Wulan menagih tanggungjawab kepada pacarnya perihal kehamilan yang dideritanya. Bentuk sikap yang diambil oleh Wulan

ini membuktikan bahwa adanya kekeliruan dari hubungan bersama pasangannya. Keberanian yang ditunjukkan oleh perempuan dalam film Inang ini mengarah pada kesetaraan yang ingin dibangun oleh perempuan dari kaum laki-laki. Seperti halnya perempuan yang menginginkan tanggungjawab dari laki-laki, memiliki anak, dan berkeluarga inilah yang ditunjukkan dalam film Inang.

Gambar 24 & 25 menunjukkan pilihan yang diambil oleh Wulan dalam mempertahankan kandungannya. Hal tersebut memperlihatkan bagaimana perempuan memperjuangkan kandungannya sendirian. Berbagai cara dirinya lakukan untuk memastikan bayi yang dikandungnya aman dan selamat. Selain itu perempuan juga harus dapat mempersiapkan diri untuk merawat kandungannya walaupun sendirian.

Pada gambar 26, 27, dan 28 menampilkan bagaimana perjuangan yang Wulan lakukan agar dapat keluar dari rumah orang tua asuh ketika dia menyadari bahwa ada sesuatu yang tidak beres di dalam rumah tersebut. Dalam hal ini menunjukkan bahwa perempuan juga dapat mempertahankan kedudukannya bahkan mampu melawan atas takdir yang sudah ditentukan kepada dirinya. Selain dirinya yang harus memperjuangkan kandungan, dirinya juga tidak ingin menjadi bagian atau korban dari tradisi yang dilakukan oleh orang tua asuh kepadanya. Ia ingin penonton menyadari bahwa masih adanya sebagian perempuan yang menjadi sengsara akibat budaya patriarki yang masih dipegang oleh beberapa kalangan masyarakat terutamanya yang masih mempercayai akan tradisi rebo wekasan dalam film

Inang ini. Akibatnya perempuan merasa termarginalisasikan atau terpinggirkan karena tradisi budaya yang terjadi dalam film tersebut.

Gambar 29 menunjukkan perlawanan dari subjek pencerita, Wulan terhadap Bergas. Terlihat bahwa Wulan sedang berdebat dengan Bergas :

Bergas : “Maksud loe apa ?”

Wulan : “Cari tau aja sendiri, kan elo pintar !”

Hal ini menunjukkan bahwa perempuan juga dapat melawan laki-laki, walaupun dari segi kemampuan dan juga fisik terlihat tidak mungkin. Namun dalam film Inang ini menunjukkan bahwa Perempuan mulai bisa melawan segala bentuk ketidakadilan yang terjadi terhadap dirinya. Seperti yang dilakukan oleh Wulan dalam film, ia berusaha melawan dan menantang perlakuan tidak adil yang dirinya dapatkan dari orang tua Bergas terhadap dirinya. Ketika Bergas menyadari ada yang aneh, Wulan langsung menantang Bergas untuk mencari tau kebenaran yang asli seperti apa. Selain itu perempuan juga dapat mematahkan stigma bahwa perempuan seakan-akan tidak dapat melawan laki-laki.

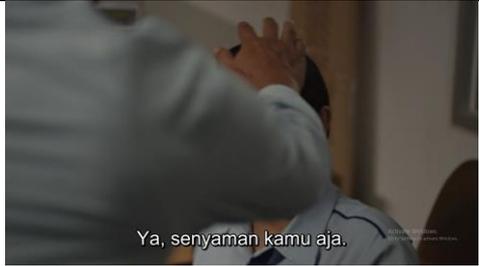
Konsep dari perjuangan perempuan dalam film Inang nyatanya benar-benar ada. Perjuangan perempuan untuk memperoleh keadilan ditampilkan oleh Wulan namun yang terlihat dalam film ini lebih kepada hak dan keadilan perempuan dalam ranah privat. Yang mana perempuan berhak untuk mendapatkan kehidupan seperti layaknya perempuan pada umumnya yaitu memiliki anak, berkeluarga, dan mendapatkan pertanggungjawaban dari suami. Perempuan bernama Wulan ini memperlihatkan bagaimana

perjuangan yang dirinya lakukan untuk melawan dunia patriarki dan membuat dirinya harus merasa dipinggirkan bahkan keluar dari pekerjaannya yang menyebabkan dirinya menjadi miskin. Berbeda halnya dengan kedudukannya dengan laki-laki yang ada di dalam film Inang, mereka merasa memiliki kuasa dan kekuatan lebih dibandingkan dengan perempuan. Hal ini masuk ke dalam diskriminasi gender dalam bentuk marginalisasi/peminggiran. Dalam film tersebut ditampilkan bagaimana perempuan dianggap merasa terpinggirkan atau hilangnya pekerjaan utama hingga menyebabkan kemiskinan dibandingkan dengan laki-laki. Sehingga kondisi perempuan dalam film Inang ini ditempatkan pada kelas kedua.

2. Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan

Tabel 8. Representasi Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan

Visual	Teks Dialog
 <p data-bbox="411 1541 890 1742">Gambar 30 Adegan Bos melecehkan Nita secara langsung</p>	

	<p>Hardiman : “Ya soal caranya terserah kamu. Bisa pakai tangan. Pakai mulut juga lebih asyik. Ya senyaman kamu aja.”</p>
<p style="text-align: center;">Gambar 31</p> <p style="text-align: center;">Adegan bos secara tidak langsung hendak melecehkan Wulan</p>	
	<p>Tamu : “Mbak, yang open BO ya ?”</p>
<p style="text-align: center;">Gambar 32</p> <p style="text-align: center;">Adegan Wulan membuka pintu kosnya dan terkejut saat ditanya oleh tamunya</p>	
	<p>Hardiman : “Yuk ikutan sekalian. Ayok sini !”</p>
<p style="text-align: center;">Gambar 33</p> <p style="text-align: center;">Adegan Wulan diajak oleh bosnya</p>	

Sumber : Potongan Adegan (Scene) dalam Film Inang

Representasi kekerasan seksual terhadap perempuan terlihat dari beberapa potongan adegan (*scene*) dalam film Inang. Perempuan dalam film ini digambarkan sebagai kaum yang lemah, tidak dapat melawan ketika

mendapatkan berbagai kekerasan bahkan pelecehan seksual yang tidak seharusnya mereka terima. Sedangkan, kaum laki-laki hadir sebagai sosok yang kuat dan bisa memperlakukan perempuan sesuka hati mereka atas dasar kekuasaan yang mereka miliki dibandingkan dengan kaum perempuan.

Gambar 30 dan 31 terlihat penggambaran kaum perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual oleh bos mereka. Pada gambar 30 memperlihatkan Nita yang sedang masuk ke dalam supermarket tiba-tiba pantatnya dipegang secara sengaja oleh bosnya. Nita yang tidak dapat melawan karena status sosial pekerjaannya yang mengharuskan dirinya patuh dan tidak mampu untuk melawan bosnya sendiri. Hal tersebut termasuk ke dalam kekerasan seksual yang berupa melecehkan perempuan secara sengaja dan di depan umum. Lalu pada gambar 31 melihat perempuan lain yaitu Wulan yang hendak dilecehkan secara langsung juga oleh bosnya. Dirinya dipaksa untuk melakukan kemauan dari bosnya untuk kesenangan dirinya semata. Perbuatan yang dilakukan oleh bosnya kepada Wulan termasuk ke dalam kekerasan seksual berupa pemaksaan untuk menuruti gairah seksualitas dari bosnya. Penggambaran perempuan yang selalu mendapatkan perlakuan berupa kekerasan dalam film tersebut tidak lain dan tidak bukan termasuk cerminan dari kehidupan sehari-hari dari beberapa buruh perempuan yang bekerja di kota-kota metropolitan di negeri ini.

Pada gambar 32 memperlihatkan seseorang tamu laki-laki yang secara spontan menanyakan kepada Wulan terkait jasa prostitusi. Dengan perkataan yang seperti itu menurut website dari merdekadarikekerasan.kemendikbud.go.id perihal kekerasan seksual termasuk ke dalam jenis kekerasan seksual yang dilakukan secara verbal. Bukan hanya itu, dalam gambar 33 memperlihatkan bos yang sedang diikat di dalam kamar dan Nita yang terkejut karena tiba-tiba Wulan datang ke kosnya. Bos mengajak Wulan untuk ikutan bergabung bersenang-senang dengan Nita. Dengan nada yang memaksa tersebut menunjukkan bahwa laki-laki yang memiliki kekuasaan dapat dengan mudahnya mempermainkan kaum perempuan. Perempuan yang digambarkan dalam film ini menjadi sosok yang menerima berbagai macam bentuk kekerasan bahkan paksaan untuk menuruti hawa nafsu dari laki-laki utamanya dari bos mereka.

Representasi kekerasan seksual terhadap perempuan dalam film Inang termasuk ke dalam diskriminasi gender dalam bentuk kekerasan/*violence*. Kekerasan seksual terhadap perempuan dalam film ini berupa kekerasan fisik dan juga nonfisik. Terlihat di dalam film Inang ini perempuan dipaksa tunduk dan harus melakukan apa yang diinginkan oleh kaum laki-laki. seolah-olah perempuan disini tidak memiliki kuasa dan hak untuk memperjuangkan keadilannya. Hal tersebut yang menjadikan laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, serta menjadikan perempuan sebagai kelas dua dalam film tersebut.

Walaupun secara kodratnya antara laki-laki dan perempuan itu berbeda, akan tetapi hal itu tidak menjadi patokan bahwa kedudukan antara laki-laki dengan perempuan harus berbeda pula.

3. Perempuan Sebagai Objek Eksploitasi

Tabel 9. Representasi Perempuan Sebagai Objek Eksploitasi

Visual	Teks Dialog
 <p data-bbox="571 1025 730 1059">Gambar 34</p> <p data-bbox="443 1088 858 1178">Adegan Wulan berdebat dengan pacarnya</p>	<p data-bbox="916 741 1356 831">Wulan : “Giliran enak-enak aja lo mau, lo suka.”</p>
 <p data-bbox="571 1487 730 1520">Gambar 35</p> <p data-bbox="427 1550 874 1639">Adegan tangan Surti diikat dengan kencang ketika hendak melahirkan</p>	



Gambar 36

Adegan Surti akan digorok lehernya



Gambar 37

Adegan mayat Surti diseret di
tengah lapangan

Sumber : Potongan Adegan (*Scene*) dalam Film Inang

Representasi perempuan sebagai objek eksploitasi terlihat dari beberapa potongan adegan (*scene*) dalam film Inang. Dalam gambar 34 terlihat Wulan sedang berdebat dengan pacarnya setelah dirinya hendak meminta pertanggungjawaban karena telah menghamilinya. Namun tak disangka jawaban dari pacarnya membuat Wulan beranggapan bahwa pacarnya hanya menginginkan dirinya hanya untuk bersenang-senang saja tapi tidak mau untuk bertanggungjawab. Jenis kekerasan seksual seperti hal tersebut termasuk ke dalam eksploitasi seksual karena termasuk aksi percobaan penyalahgunaan kekuasaan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan untuk tujuan seksual guna memperoleh keuntungan dalam

bentuk kesenangan semata dari eksploitasi seksual terhadap korban yakni perempuan.

Perempuan dijadikan objek eksploitasi terlihat juga pada gambar 35, 36, dan 37. Terlihat bahwa adanya bentuk eksploitasi yang diterima oleh perempuan dalam hal ini berkaitan juga dengan kultur budaya yang ditampilkan di film Inang ini. Yang mana tradisi rebo wekasan di dalam film Inang ini menjadikan perempuan hamil sebagai tumbal dalam tradisi tersebut. Tentunya hal ini perempuan memang benar-benar menjadi objek eksploitasi oleh masyarakat yang mempercayai tradisi tersebut guna memenuhi kebutuhan yang harus dilaksanakan. Perempuan dieksploitasi dengan berbagai macam perlakuan yang tidak manusiawi. Mulai dari tangannya yang diikat ketika hendak melahirkan, kemudian digorok lehernya hingga terakhir mayatnya diseret ditengah lapangan. Tentu hal tersebut membuat perempuan akan merasakan atas bentuk ketidakadilan yang dialami oleh dirinya dibandingkan dengan kaum laki-laki.

Beberapa adegan di atas juga termasuk ke dalam eksploitasi seksual karena termasuk aksi percobaan penyalahgunaan kekuatan yang berbeda untuk tujuan seksual guna memperoleh keuntungan dalam segala bentuk sosial, politik terhadap orang lain. Eksploitasi perempuan dalam film Inang masuk ke dalam diskrimasi gender dalam bentuk stereotipe (citra baku). Hal itu karena perempuan seringkali dijadikan pelabelan atau penanda yang menyebabkan terjadinya ketidakadilan bagi perempuan itu sendiri. Perempuan yang hanya bisa pasrah dan tidak dapat melawan akan apa yang

dia terima membuat kaum perempuan merasa adanya ketidakadilan yang diterima.

Bedasarkan pemaparan di atas, terdapat tiga bentuk adanya representasi perempuan dalam film *Inang*. Pertama, perjuangan perempuan untuk memperoleh keadilan. Perempuan dipresentasikan sebagai pihak yang berjuang dan berusaha untuk melawan ketidakadilan yang dirinya terima dari kaum laki-laki. Kedua, representasi kekerasan seksual terhadap perempuan. Kekerasan seksual yang terjadi di film ini banyak yang memarginalkan perempuan. Berbagai perlakuan yang diterima oleh perempuan baik itu secara fisik maupun nonfisik mereka dapatkan dari laki-laki. Ketiga, representasi eksploitasi terhadap perempuan. Perempuan dieksploitasi oleh pihak tertentu untuk kepentingan pribadinya, pihak tersebut memanfaatkan perempuan untuk mendapatkan apa yang dirinya inginkan. Ketiga bentuk representasi tersebut juga menunjukkan adanya beberapa diskriminasi gender. Bentuk diskriminasi gender ini antara lainnya yaitu marginalisasi (pada representasi pertama), kekerasan (pada representasi kedua), dan stereotipe (pada representasi ketiga). Dalam keterkaitannya dengan relasi sosial yang terjadi di masyarakat, dianggap merendahkan perempuan. Dengan adanya ketiga bentuk representasi perempuan tersebut menjadikan perlakuan terhadap perempuan dipandang tidak sama dengan laki-laki.

Perempuan di dalam film *Inang* digambarkan sebagai kaum yang termarginalisasi namun juga terdapat penggambaran bahwa perempuan

dapat melawan dan berjuang melawan takdir yang ditetapkan. Perempuan yang menginginkan kesetaraan yang dialaminya dengan kaum laki-laki. Hal ini membuat perempuan harus memperjuangkan hak-haknya seperti memiliki anak, keinginan berkeluarga dan hidup bahagia. Selain itu, dalam film *Inang* juga ditemukan adanya bentuk-bentuk diskriminasi gender, dalam artian terdapat peran perempuan yang tidak seimbang dengan peran laki-laki antara lain perempuan yang mendapatkan perlakuan marginalisasi, berbagai kekerasan serta bentuk stereotipe yang ditujukan kepada perempuan.

Terdapat peran perempuan yang tidak berbanding baik dengan peran laki-laki. Perempuan yang memiliki kodrat melahirkan, tetapi tidak adanya tanggungjawab dari laki-laki membuat dirinya harus menanggung kehamilannya sendirian. Bahkan dalam konteks sosialnya pun perempuan juga dijadikan sebagai objek eksploitasi untuk keuntungan pribadi bagi laki-laki maupun pihak tertentu. Secara keseluruhan perlakuan kasar yang dilakukan oleh laki-laki dalam film *Inang* tidak bisa dibenarkan. Apalagi dengan tradisi *rebo wekasan* yang divisualisasikan notabene sangat merugikan untuk kaum perempuan. Pasalnya tradisi *rebo wekasan* dalam film *Inang* menampilkan bagaimana kaum perempuan yang hamil akan dijadikan tumbal demi kebutuhan tradisi yang masih dipercayai oleh masyarakat tertentu.

Dari ketiga temuan data penggambaran perempuan di atas merujuk pada feminisme eksistensial, karena dalam pandangan eksistensial

menjelaskan bahwa penindasan terhadap perempuan itu karena posisi dia sebagai perempuan, bukan laki-laki. Maksudnya secara spesifik perempuan yang tidak mempunyai '*penis*' dengan kata lain karena perempuan tidak memiliki kekuasaan. Sehingga posisi perempuan tidak dianggap kaum yang sama atau setara dengan laki-laki. Dengan kata lain perempuan dijadikan sebagai kelas kedua dibawah laki-laki. selain itu, aliran feminisme eksistensialis ini sekaligus menekankan tentang kondisi perempuan, kebebasan akan perempuan, hubungan interpersonal dan pengalaman tubuh perempuan yakni penindasan seksual masyarakat patriarki.

Masyarakat patriarki yang dimaksud dalam film Inang yaitu tentang penggambaran laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dibandingkan dengan kaum perempuan. Sebagaimana yang ditampilkan dalam film Inang ini, sosok Bos yang harusnya dapat mensetarakan karyawannya dengan baik. Akan tetapi, dia memberikan dampak kekerasan terhadap kaum perempuan akibat posisi sosial kaum laki-laki yang lebih tinggi daripada kaum perempuan. Perempuan dalam film Inang ini banyak mengalami perlakuan diskriminasi termasuk dalam konteks dunia kerja. Sehingga dengan hadirnya budaya patriarki dalam dunia kerja ini menyebabkan ketimpangan gender yang dialami oleh perempuan. Namun tidak semua kaum laki-laki dalam film Inang digambarkan sebagai patriarki. Terdapat penggambaran lain dari laki-laki yang terlihat dari bagaimana perlakuan Bergas terhadap Wulan. Hal tersebut ditampilkan pada akhir cerita yang mana sosok Bergas sebagai laki-laki

membantu Wulan untuk dapat hidup selamat dengan kandungannya. Jadi konteks patriarki dalam kelas pekerja tergambar dari bosnya yang menguasai perempuan, seolah-olah laki-laki berhak melakukan pelecehan dan perempuan dalam film Inang ini dianggap sebagai orang yang tidak memiliki kekuasaan dalam kehidupan sosial.

Pandangan eksistensial yang ditampilkan dalam konteks bahwa perempuan memberikan perlawanan yang semu, dalam artian perempuan hidup dalam lingkup privat dirinya sendiri. Terlihat dalam film Inang ini meskipun Wulan yang berusaha untuk memperjuangkan haknya, namun dirinya tidak memperjuangkan haknya sebagai pekerja atau karyawan. Akan tetapi Wulan disini memperjuangkan kehidupannya pribadi. Maka dari itu keterkaitannya dengan feminisme eksistensial dikarenakan juga penggambaran yang ditampilkan di dalam film Inang merujuk pada kultur budaya Jawa dalam film tersebut yaitu Rebo Wekasan. Tradisi Rebo Wekasan yang dimunculkan dalam film Inang itu secara tidak langsung menyebabkan terjadinya diskriminasi serta perlakuan yang tidak seimbang dan setara antara kaum perempuan dengan laki-laki. Selain itu, perjuangan yang ditampilkan oleh perempuan dalam film Inang ini merujuk pada wilayah domestik dan privat. Hal tersebut dikarenakan dalam film Inang ini juga menggambarkan bahwa perempuan juga menginginkan kesetaraan yang sama dengan kaum laki-laki. Perempuan yang kodratnya ingin memiliki anak, suami, dan juga keluarga seperti perempuan pada umumnya.

Namun pada kenyataannya dalam film *Inang* ini justru menempatkan perempuan sebagai manusia kelas dua saat ini.

Adapun alasan dari Fajar Nugros selaku sutradara membuat film *Inang* karena pengalamannya yang pernah melihat acara *selamatan* dalam tradisi masyarakat Jawa. Hal tersebut membuatnya tertarik untuk mengeksplor terkait tema tradisi lebih lanjut. Sutradara ingin memperkenalkan budaya Indonesia yang sangat beragam, terutama terkait mitos ataupun tradisi yang dipercayai oleh berbagai masyarakat. Selain itu, karena pengalaman dari sutradara yang melihat ibu hamil yang bersusah payah ketika naik *commuter line*. Tanpa bermaksud menyudutkan perempuan, ia berpikir perihal bagaimana bentuk pertanggungjawaban dari para suaminya hingga istri mereka tak begitu susah payah menjalani hari. Kemudian Fajar mulai memikitkan perlakuan tentang lingkungan sekitar terhadap ibu hamil, terkhusus pada *single mother*. Adapun pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara terkait penggambaran dari sosok Wulan dalam film *Inang* ini mewakili tentang bagaimana kerasnya realita kehidupan seorang perempuan yang ada di sekitar kita namun tidak kita ketahui.

Penggambaran perempuan yang ditampilkan dalam film *Inang* ini ditujukan oleh sutradara terkait perempuan hamil, terlebih bagi *single mother* agar mendapatkan simpati dan perhatian khusus dari masyarakat. Perempuan dalam film *Inang* yang seharusnya dimuliakan, diberikan kasih sayang, dan memiliki hak serta kewajiban yang sama dengan laki-laki. Namun dalam film ini perempuan digambarkan menjadi pihak yang selalu

mendapatkan tindakan eksploitasi bahkan mendapat kekerasan seksual dari laki-laki. Tentu saja film Inang ini akan membuat perempuan dari berbagai daerah takut karena konsep tradisi rebo wekasan yang disajikan dalam film. Film ini ditayangkan secara resmi di bioskop seluruh Indonesia dan juga di Malaysia. Selain ditayangkan di bioskop, film Inang sekarang ini sudah dapat ditonton di *Netflix*. Dalam artian semua kalangan masyarakat sudah dapat menonton tanpa batasan usia. Hal tersebut dikhawatirkan apa yang ditonton akan menjadi contoh bagi penonton untuk melakukan tindakan diskriminasi terhadap perempuan yang seharusnya semua bentuk diskriminasi itu tidak dibenarkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian diatas, maka kesimpulan dari penelitian analisis wacana kritis Sara Mills dalam film Inang karya Fajar Nugros adalah sebagai berikut :

Film Inang ini merupakan film bergenre *horror-thriller* yang menggambarkan tentang perjuangan perempuan dalam memperoleh keadilan jika dilihat dari ranahnya, menuju ke arah domestik. Perempuan dalam film Inang ini ada yang diposisikan sebagai subjek dan juga objek. Dari konteks perempuan dijadikan sebagai subjek ini dilihat dari bagaimana perjuangan yang dilakukan oleh Wulan untuk mendapatkan keadilan bagi dirinya pribadi. Sedangkan dalam konteks objek, perempuan dalam film Inang digambarkan adanya bentuk eksploitasi yang didapatkan oleh perempuan. Secara spesifiknya perempuan yang kodratnya ingin mempunyai anak, berkeluarga, dan mendapatkan pertanggungjawaban dari suami. Namun film Inang, perempuan ditampilkan mendapatkan berbagai perlakuan diskriminasi gender.

Kemudian dari hasil analisis wacana kritis Sara Mills melalui subjek, objek, dan penulis pembaca, peneliti menemukan 3 temuan data berupa : perjuangan perempuan untuk memperoleh keadilan, kekerasan seksual terhadap perempuan, dan perempuan dijadikan sebagai objek eksploitasi. Dari ketiga temuan data penggambaran perempuan diatas merujuk pada feminisme eksistensialis. Jika dilihat dari sudut pandang feminisme eksistensialis

berpendapat bahwa penindasan yang terjadi kepada perempuan itu karena perempuan dijadikan sebagai kelas ke dua. Sehingga secara dominan perempuan dalam film Inang ini diposisikan sebagai objek, karena perempuan-perempuan diobjektifikasi keberadaannya dalam sepanjang jalannya cerita film. Dengan ketiga temuan data diatas dan keterkaitannya dengan feminisme eksistensialis menjadikan keberadaan perempuan ditempatkan pada kelas ke dua dan tidak dapat sejajar atau setara dengan kaum laki-laki.

B. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pada penelitian ini, peneliti dalam prosesnya memiliki beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi faktor untuk ditinjau kembali oleh peneliti lain. Penelitian ini tentunya memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki pada penelitian-penelitian selanjutnya. Beberapa keterbatasan penelitian ini, antara lain :

1. Dimana penulis mengupayakan data secara langsung melalui *Direct Message* (DM) ke beberapa akun *Instagram* terkait dengan film Inang. Akan tetapi data tersebut belum bisa tercapai. Sehingga data terbatas pada teks berupa film Inang dan data sekunder berupa website maupun literatur terkait penelitian.
2. Argumentasi dan pemaparan dalam analisis masih terbatas dalam penggambaran mengenai perempuan saja. sedangkan dalam konteks analisis feminisme secara lebih luas sekaligus mengerucut atau belum begitu terbidik.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti ingin memberikan beberapa saran kepada para pembaca, pembuat film, serta penikmat film, yaitu sebagai berikut :

1. Kepada para pembaca, khususnya mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta, yang berminat melakukan penelitian khususnya pada kajian film alangkah baiknya mampu mengembangkan penelitian dengan metodologi yang sesuai dengan kajian yang akan diteliti lebih kritis lagi dan lebih banyak referensi / sumber dalam kajian feminisme dan gender.
2. Kepada para pembuat film, diharapkan tetap terus menyuarakan kritik sosial dan kepada kelompok minoritas yang kerap kali mendapatkan tindak diskriminasi bahkan dimarginaliasasi melalui karya dengan cerita yang mendalam. Serta selalu memberikan pesan moral yang dapat mendidik dan menjadi inspirasi bagi para penikmat film baik di dalam maupun di luar negeri.
3. Kepada penikmat film, disarankan agar menjadi penikmat film yang cerdas dan mampu selektif dalam menonton film. Tontonlah film yang memiliki pesan moral yang dapat mendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, M. E. (2021). *Representasi Perempuan Dalam Dunia Catur Pada Serial Netflix The Queen's Gambit*. Universitas Bengkulu.
- Agustin, S. (2019). *Representasi Perempuan dalam Film Horor Indonesia pada Film Pengabdian Setan Karya Joko Anwar*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
- Aryawan, D. N., Ayu, I. D., Joni, S., Agung, I. G., & Suryawati, A. (2021). Representasi Feminisme dalam Film Lady Bird. *E-Jurnal Medium*, 12(2), 1–6.
- Aulia, R. N. (2019). Representasi Aksi Feminisme Dalam Film Marlina The Murderer In Four Acts (Analisis Semiotika Model John Fiske). Universitas Islam Riau Pekanbaru.
- Ayu, I., Dara, P., Pidada, S., Ayu, I. D., Joni, S., & Pradipta, A. D. (2021). Representasi Feminisme Dalam Film Perempuan Tanah Jahanam. *Medium Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 1–13.
- Ayyun, P. Q. (2015). Sensualitas dan Tubuh Perempuan dalam Film-film Horor di Indonesia (Kajian Ekonomi Politik Media). *Simbolika*, 1(1), 16–23.
- Cangara, H. (1998). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Raja Grafi). Jakarta.
- Cnn. (2022). Sinopsis Inang, Kisah Horor di Balik Mitos Rebo Wekasan. Retrieved from [cnnindonesia.com](https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20221027092635-220-865986/sinopsis-inang-kisah-horor-di-balik-mitos-rebo-wekasan) website: <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20221027092635-220-865986/sinopsis-inang-kisah-horor-di-balik-mitos-rebo-wekasan>
- Detik.com. (2022). Sinopsis Film Inang, Angkat Ruwatan Rebo Wekasan. Retrieved from [detik.com](https://www.detik.com/jabar/berita/d-6343057/sinopsis-film-inang-angkat-ruwatan-rebo-wekasan) website: <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6343057/sinopsis-film-inang-angkat-ruwatan-rebo-wekasan>
- Dewi, F. P. (2022). *Representasi Kekerasan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Dhewandha, S. (2015). *Representasi Perempuan Dalam Film Remaja Indonesia (analisis semiotik pada film "satu jam saja" karya ario rubbik)* (Universitas Muhammadiyah Malang). Universitas Muhammadiyah Malang. Retrieved from <http://repository.uph.edu/14273/>
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hall, S. (1997). . *Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- IDN Pictures Luncurkan First Look Film Inang, Film Horor Pertama Karya Fajar

- Nugros. (2022). Retrieved from IDN Media website: https://www.idn.media/news-content/press_release/198/idn-pictures-luncurkan-first-look-film-inang,-film-horor-pertama-karya-fajar-nugros
- Ishaya, C. P. (2016). *Analisis Wacana Sara Mills Dalam Film Dokumenter Battle For Sevastopol*.
- Isti'anah. (2020). Perempuan Dalam Sistem Budaya Sunda (Peran dan Kedudukan Perempuan di Kampung Geger Hanjuang Leuwisari Tasikmalaya). *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(2), 195–204. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v17i2.9328>
- Jaya, A. S. (2014). Representasi Seksualitas Perempuan Dalam Film *Suster Keramas*. *The Messenger*, VI, 139.
- Kompas.com. (2022). Tradisi Rebo Wekasan: Asal-usul, Tujuan, dan Ritualnya. Retrieved from Kompas.com website: <https://www.kompas.com/stori/read/2022/02/17/120000679/tradisi-rebo-wekasan-asal-usul-tujuan-dan-ritualnya?page=all>
- Lesmana, D., & Valentina, G. M. (2022). Perspektif Perempuan Dalam Film Mimi Melalui Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Jurnal Communicology*, 10(1), 23–44. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/communicology/article/view/26328>
- Lestari, P. (2011). Peranan dan Status Perempuan Dalam Sistem Sosial. *DIMENSIA*, 5(1), 45–60.
- Liputan6. (2022). Review Film Inang: Pacu Adrenalin Para Penonton Lewat Mitos Rebo Wekasan. Retrieved from Liputan6.com website: <https://www.liputan6.com/citizen6/read/5098640/review-film-inang-pacu-adrenalin-para-penonton-lewat-mitos-rebo-wekasan>
- Merdeka.com. (2021). Mengetahui Jenis-jenis Film dan Penjelasannya, Perlu Diketahui. Retrieved from Merdeka.com website: <https://www.merdeka.com/jateng/mengetahui-jenis-jenis-film-dan-penjelasannya-perlu-diketahui-klm.html>
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT. Remaja). Bandung.
- Nabilah, M. (2022). *Representasi Perempuan Dalam Film Selesai 2021*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Pratama, D. (2014). Eksploitasi Tubuh Perempuan Dalam Film “ Air Terjun Pengantin ” Karya Rizal Mantovani (Analisis Semiotika Roland Barthes). *EJournal Ilmu Komunikasi*, 2(4), 297–311. Retrieved from ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homeric Pustaka.
- Puspitasari, F. (2013). Representasi Stereotipe Perempuan Dalam Film *Brave*. *Jurnal E-Komunikasi*, VOL 1 NO 2.
- Putra, A. P. (2015). Representasi Perempuan Dalam Film Horor (Studi Pada Film

- Bangkitnya Suster Gepeng dan Tali Pocong Perawan). *Syria Studies*, 7(1), 37–72. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civil_wars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625
- Rahardjo, M. (2011). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*.
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*.
- Sasongko, S. S. (2009). *Konsep dan Teori Gender*. Jakarta: Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan.
- Septiani, R. D. (2016). *Representasi Perempuan Dalam Film (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam the Herd)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Shonhaji. (2017). Keterlibatan Perempuan Dalam Mewujudkan Keserasian Sosial Pada Masyarakat Multietnik Di Lampung. *Jurnal TAPIS*, 14 No. 01.
- Shufiyatin, A. N. (2022). *Representasi Wanita Karier Dalam Iklan Pelembut Pakaian (Analisis Wacana Sara Mills dalam Iklan Downy Versi “Bersama Downy Harumkan Namamu Untuk Bebas Bereskpresi”)*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Surahman, S. (2015). Representasi Feminisme Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Terkait Feminisme Pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita). *Jurnal Liski*, 1(2), 119–145. Retrieved from <http://journals.telkomuniversity.ac.id/liski/article/view/818/608>
- Vera, N. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wibisehna, R. (2020). Islam Dan Budaya Minangkabau Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu). Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Retrieved from <https://www.siducat.org/index.php/dawuh/article/view/204>
- World, H. (2022). Sudah Tayang, Intip Gaya Pemeran Film Sri Asih di Red Carpet. Retrieved from [herworld.co.id](https://www.herworld.co.id) website: <https://www.herworld.co.id/article/2022/11/24803-Sudah-Tayang-Intip-Gaya-Pemeran-Film-Sri-Asih-di-Red-Carpet>

LAMPIRAN



**Gambar 38. Peneliti Foto bersama dengan Sutradara Film Inang,
Fajar Nugros.**

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Abdul Hafizh

NIM : 191211057

e-mail : muhabdul874@gmail.com

Alamat : Jl. Pajajaran Timur RT 05 RW 11 Sumber,
Banjarsari, Surakarta.

Ruwayat Pendidikan : 2007 – 2013 SD Negeri Sumber 1
2013 – 2016 SMP Negeri 12 Surakarta
2016 – 2019 SMK Negeri 9 Surakarta
2019 – 2023 Sedang Menempuh Jenjang S1
Komunikasi dan Penyiaran Islam
di UIN Raden Mas Said Surakarta

Pengalaman Organisasi : 2019 – 2021 Crew Permata TV
2022 – 2023 Kepala Devisi MEDICOM
FORMASI UIN Surakarta

Nama Ayah : Amir Fuad

Nama Ibu : Sulastri

Pekerjaan Orang Tua : Ayah (Wiraswasta) & Ibu (Ibu Rumah Tangga)

: